PERUBAHAN EKONOMI MASYARAKAT WISATA WADUK GUNUNG ROWO

(Studi pada Pelaku Usaha di Wisata Waduk Gunung Rowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi

Disusun Oleh :

NOVI ELYA SARI

(1706026040)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Novi Elya Sari
NIM : 1706026040
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : "Perubahan Ekonomi Masyarakat Wisata Waduk Gunung Rowo (Studi Pada Pelaku Usaha Di Wisata Waduk Gunung Rowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati)"

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'laikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Mei 2024

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi	Bidang Metodologi & Tatatulis
15/5 24	
Dr. H. Moch. Parmudi, M.Si	Kaisar Atmaja, M.A

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PERUBAHAN EKONOMI MASYARAKAT WISATA

WADUK GUNUNG ROWO

(Studi pada Pelaku Usaha di Wisata Waduk Gunung Rowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati)

Disusun Oleh:

NOVI ELYA SARI

(1706026040)

Telah dipertahankan didepan majelis penguji skripsi

Pada tanggal 21 Juni 2024 dan dinyatakan **LULUS**

Susunan Dewan Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. H. Moch. Parmudi, M.Si.	Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.
NIP: 196904252000031001	NIP: 197701202005011005

Penguji I

Siti Azizah, M.Si.

NIP: 199206232019032016

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Moch. Parmudi, M.Si.	Kaisar Atmaja, M.A.
NIP: 196904252000031001	NIP: 198207132023211011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Novi Elya Sari menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul ***"Perubahan Ekonomi Masyarakat Wisata Waduk Gunung Rowo" (Studi pada Pelaku Usaha di Wisata Waduk Gunung Rowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati)*** merupakan hasil karya tulis saya sendiri yang di dalamnya tidak terdapat karya dari pihak lain. Karya tulis ilmiah ini diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Walisongo Semarang. Sumber-sumber lain yang digunakan peneliti sebagai referensi serta rujukan di dalam penulisan skripsi ini saya sertakan untuk menjadi koreksi, kemudian apabila ditemukan unsur-unsur plagiarisme di dalam karya tulis ini maka saya siap bertanggungjawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian dan terimakasih.

Semarang, 14 April 2024

Yang Menyatakan

Novi Elya Sari

NIM 1706026040

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ***"Perubahan Ekonomi Masyarakat Wisata Waduk Gunung Rowo" (Studi pada Pelaku Usaha di Wisata Waduk Gunung Rowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati)***.

Penyusunan skripsi ini merupakan bentuk penyelesaian tugas akhir perkuliahan dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Srata Satu pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selain itu, skripsi ini juga dibuat sebagai salah satu bentuk implementasi dari ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang menjadi penanggungjawab berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang mendukung dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Endang Supriyadi, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dr. H. Moch. Parmudi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing 1 yang selalu sabar dalam memberikan arahan, bimbingan, dukungan serta motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat mengaplikasikannya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kaisar Atmaja, M.A., selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing 2 yang memberikan arahan, dukungan, dan senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelsaikan penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang membantu penulis dalam memenuhi kebutuhan administratif penelitian skripsi.
9. Keluarga penulis, ayah, ibu dan adik yang selalu mendukung penulis, mendo'akan penulis, memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Suami penulis, yang senantiasa menemani, mendukung dan menjadi tempat berkeluh kesah selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Bapak Suyuthi selaku Kepala Desa Sitiluhur yang telah membantu dalam menyempurnakan data untuk penyusunan skripsi.
12. Bapak Ahmad Wartono selaku Staf UPTD Irigasi Wilayah 2 DPUTR Kab. Pati.
13. Ibu Endang Susinartati, S.E selaku Staf Adyatama Kepariwisataan Dan Ekonomi Kreatif Ahli Muda di Dinas Pemuda, Olahraga Dan Pariwisata Kab. Pati.
14. Para narasumber yang telah membantu penulis dalam menyempurnakan data pada proses penyusunan skripsi ini.

15. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penyelesaian penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis memohon maaf apabila di dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Meski demikian penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada ALLAH SWT.

Saya persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua penulis, Ayah dan Ibu yang telah melahirkan , mengasuh, mendidik, dan mendo'akan yang terbaik bagi penulis serta selalu memberikan kasih sayang dan dukungan yang tak terputus kepada penulis.

Kepada suami penulis, yang senantiasa memberikan dukungan, membersamai keluh kesah serta setiap proses yang penulis lewati.

Dan keluarga serta teman-teman yang memberikan dukungan semangat serta do'a untuk kelancaran penulis dalam menyusun skripsi.

Semoga kasih sayang serta dukungan kalian dapat menghantarkan penulis kepada kemuliaan di dunia maupun di akhirat. Dan semoga penulis mampu berbagi rasa syukur serta kebahagiaan melalui penyelesaian skripsi ini.

MOTTO

...اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ – ١١

"...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Q.S. Al-Ra'd 13: 11)

ABSTRAK

Berkembangnya industri pariwisata di Indonesia saat ini menjadi salah satu sektor yang menyumbang perkembangan ekonomi masyarakat maupun daerah. Memberikan manfaat kepada banyak pihak dari pemerintah, masyarakat serta swasta. Salah satu wisata alam yang mengalami perkembangan adalah wisata Waduk Gunung Rowo. Wisata ini berada di lereng Gunung Muria tepatnya di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat pelaku usaha di wisata Waduk Gunung Rowo beserta faktor dan dampak dari terjadinya perubahan ekonomi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan *narrative research* yang fokus pada analisis pemahaman serta interpretasi cerita pengalaman individu serta data sejarah perjalanan kehidupan para pelaku usaha di area wisata Waduk Gunung Rowo yang akan dianalisis menggunakan teori rasionalitas tindakan Max Weber.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebelum berkembangnya aktivitas wisata mayoritas masyarakat Desa Sitiluhur merupakan petani dan pekebun yang hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan tanpa memikirkan adanya suatu keuntungan tertentu. Setelah adanya perkembangan aktivitas pariwisata, masyarakat sebagian besar mulai mengenal kegiatan berdagang dan wirausaha dengan tujuan untuk mencapai kondisi ekonomi yang lebih baik dan sejahtera. Perubahan ekonomi yang terjadi tidak lepas dari faktor internal seperti kondisi alam dan adanya sikap ingin maju oleh masyarakat, serta faktor eksternal berupa pengaruh budaya luar dan perkembangan teknologi. Selain itu, perubahan ekonomi juga membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat pelaku usaha maupun obyek wisata Waduk Gunung Rowo, dampak positif tersebut meliputi dampak secara sosial, dampak ekonomi dan pendidikan. Dampak negatif berupa hilangnya area sabuk hijau di Waduk Gunung Rowo dan permasalahan sampah yang ditimbulkan akibat dari adanya aktivitas pariwisata.

Kata Kunci: Pariwisata, Perubahan Ekonomi, Pelaku Usaha

ABSTRACT

The development of the tourism industry in Indonesia is currently one of the sectors that contributes to the economic development of communities and regions. Providing benefits to many parties from government, society and the private sector. One natural tourist attraction that is experiencing development is the Gunung Rowo Reservoir tourism. This tourist attraction is on the slopes of Mount Muria, precisely in Sitiluhur Village, Gembong District, Pati Regency. The aim of this research is to explain the economic changes that occur in the business community in the Gunung Rowo Reservoir tourist area along with the factors and impacts of these economic changes.

This research is field research conducted qualitatively using a narrative research approach which focuses on analysis of understanding and interpretation of individual experience stories as well as historical data on the lives of business actors in the Gunung Rowo Reservoir tourist area which will be analyzed using Max Weber's theory of action rationality.

The results of this research explain that before the development of tourism activities, the majority of the people of Sitiluhur Village were farmers and planters who only focused on meeting their needs without thinking about any particular profits. After the development of tourism activities, most people began to recognize trading and entrepreneurial activities with the aim of achieving better and more prosperous economic conditions. The economic changes that occur cannot be separated from internal factors such as natural conditions and the attitude of society wanting to progress, as well as external factors in the form of external cultural influences and technological developments. Apart from that, economic changes also have positive and negative impacts on the business community and the Gunung Rowo Reservoir tourist attraction. These positive impacts include social, economic and educational impacts. Negative impacts include the loss of the green belt area in the Gunung Rowo Reservoir and waste problems caused by tourism activities.

Keywords: Tourism, Economic Changes, Business Actors

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv
KATA PENGANTAR v
PERSEMBAHAN viii
MOTTO ix
ABSTRAK x
ABSTRACT xi
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 6
F. Metode Penelitian 10
G. Sistematika Penulisan 15
BAB II PERUBAHAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF TEORI RASIONALITAS TINDAKAN MAX WEBER 17
A. Definisi Konseptual 17
B. Landasan Teori 19
C. Perubahan Ekonomi Dalam Perspektif Islam 24

BAB III GAMBARAN UMUM WADUK GUNUNG ROWO DI DESA SITILUHUR KECAMATAN GEMBONG KABUPATEN PATI 28
A. Profil Waduk Gunung Rowo 28
B. Sejarah Waduk Gunung Rowo 35
C. Kegiatan Ekonomi di Sekitar Waduk Gunung Rowo 37
BAB IV PERUBAHAN EKONOMI MASYARAKAT DI WISATA WADUK GUNUNG ROWO DESA SITILUHUR KECAMATAN GEMBONG KABUPATEN PATI 41
A. Perubahan Ekonomi Yang Terjadi pada Masyarakat Wisata Waduk Gunung Rowo 41
B. Faktor Pendukung Perubahan Ekonomi Masyarakat Wisata Waduk Gunung Rowo 60
BAB V DAMPAK PERUBAHAN EKONOMI MASYARAKAT DI AREA WISATA WADUK GUNUNG ROWO 68
A. Dampak Positif Perubahan Ekonomi Masyarakat di Area Wisata Waduk Gunung Rowo 68
B. Dampak Negatif Perubahan Ekonomi Masyarakat di Area Wisata Waduk Gunung Rowo 75
BAB VI PENUTUP 80
A. Kesimpulan 80
B. Saran 81
DAFTAR PUSTAKA 83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Usaha Perdagangan di Wisata Waduk Gunung Rowo 4
Tabel 1.2 Jenis Pelayanan Jasa di Wisata Waduk Gunung Rowo..... 4
Tabel 1.3 Daftar Kriteria Informan..... 13
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pengelompokkan Usia 31
Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sitiluhur..... 32
Tabel 3.3 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sitiluhur 33
Tabel 3.4 Keagamaan Masyarakat Desa Sitiluhur..... 34
Tabel 3.5 Prasarana Ibadah di Desa Sitiluhur 35
Tabel 4.1 Jumlah Pengunjung Wisata Waduk Gunung Rowo Tahun 2019-2023..... 62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Wilayah Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah 28
Gambar 3.2 Peta Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah 29
Gambar 3.3 Waduk Gunung Rowo 36
Gambar 3.4 Kondisi Warung Makan di Sekitar Waduk Gunung Rowo 38
Gambar 4.1 Wawancara dengan Bapak Suyuthi (Kepala Desa Sitiluhur) 44
Gambar 4.2 Wawancara dengan Ibu Masrifah (Pemilik Toko Kelontong) 45
Gambar 4.3 Wawancara dengan Ibu Suharti (Pedagang Warung Makan dan Oleh-oleh) 46
Gambar 4.4 Wawancara dengan Dewi Inaroh (Pemilik Warung Makan) 50
Gambar 4.5 Wawancara dengan Ibu Sri Asih (Pemilik Warung) 51
Gambar 4.6 Wawancara dengan Bapak Mustami'an (Pemilik Warung Makan) 53
Gambar 4.7 Wawancara dengan Teguh (Pemilik Bengkel di Waduk Gunung Rowo) 56
Gambar 4.8 Wawancara dengan Bapak Santoso (Pemilik Usaha Keliling) 58
Gambar 4.9 Lokasi dan Model Berjualan Bapak Santoso 58
Gambar 4.10 Pesona Waduk Gunung Rowo 61
Gambar 4.11 Area Taman Atas (loji) Waduk Gunung Rowo 63
Gambar 5.1 Wawancara dengan Bapak Ahmad Wartono (Staf UPTD Irigasi Wilayah 2 DPUTR Kabupaten Pati) 76
Gambar 5.2 Warung dan Gazebo-gazebo Pedagang di Jalan Lingkar Barat Waduk ... 77
Gambar 5.3 Wawancara dengan Ibu Endang Susinartati, S. E (Adyatama Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif Ahli Muda di DINPORAPAR Kabupaten Pati) 78

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan pariwisata di Indonesia pada saat ini semakin pesat. Sektor pariwisata membawa dampak positif dan mampu memberikan manfaat kepada banyak pihak dari pemerintah, masyarakat juga swasta. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan untuk dikembangkan dan digunakan sebagai sumber bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar obyek wisata untuk mengembangkan perekonomian. Oleh karena itu banyak daerah yang berkeinginan untuk mengadakan pembangunan pada sektor pariwisata (Rahmayanti, 2017). Dengan adanya perkembangan pariwisata maka akan berpengaruh terhadap perubahan ekonomi masyarakat. Secara umum proses pembangunan ekonomi tersebut terjadi dengan empat dimensi pokok yaitu: 1) pertumbuhan, 2) penanggulangan kemiskinan, 3) perubahan atau transformasi ekonomi, dan 4) keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri (Alfarabi, dkk, 2014).

Masyarakat pada dasarnya memiliki cita-cita ideal tentang kondisi masa depan yang diharapkan. Kondisi tersebut berupa kondisi yang lebih baik dari masa sekarang dan ditandai dengan kondisi ekonomi serta kehidupan yang sejahtera (Bisri, 2019). Adanya harapan menuju kehidupan ideal mendorong manusia untuk berupaya melewati suatu proses perubahan, termasuk perubahan ekonomi. Dalam perspektif sosiologi sebagaimana pendapat Dr. Ali Syariati, perubahan merupakan suatu keniscayaan pada realitas kehidupan yang disebut dengan *sunnatullah*, hal ini terjadi pada struktur sosial masyarakat secara individu maupun kolektif, bersifat dinamisresponsif dari suatu kondisi menuju kondisi berbeda. Pada umumnya diharapkan menuju kondisi yang lebih baik, ideal, dan konstruktif (Maya, 2018). Peran individu maupun kelompok dalam menentukan adanya suatu perubahan menjadi salah satu hal penting sebagaimana ayat Al-Qur'an Surah Al-Ra'd ayat 11 berikut:

...اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ - ١١

"...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Q.S. Al-Ra'd 13: 11)

Adanya perkembangan pariwisata membawa peluang besar dalam proses perubahan ekonomi masyarakat. Perhatian terhadap pengembangan industri pariwisata telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pati. Data yang dihimpun dari *Tourism Information Center* (TIC) Kabupaten Pati, menunjukkan bahwa terdapat sebelas kategori wisata yang berada pada kawasan Kabupaten Pati, wisata tersebut meliputi wisata alam, desa wisata, wisata sejarah, wisata budaya, wisata religi, wisata edukasi, wisata kuliner, wisata buatan, wisata kerajinan, wisata belanja dan wisata industri (Dinporapar, 2021).

Salah satu wisata alam yang mengalami perkembangan adalah wisata Waduk Gunung Rowo. Wisata Waduk Gunung Rowo berada di lereng Gunung Muria tepatnya di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Waduk Gunung Rowo dibangun sekitar tahun 1928 pada masa penjajahan Belanda. Luas waduk 320 hektar dengan daya tampung air 5,5 meter kubik. Fungsi awal Waduk Gunung Rowo adalah irigasi, yang digunakan untuk mengairi kurang lebih 10.000 hektar sawah di Kecamatan Margorejo, Wedarijakasa, Tlogowungu, dan Pati. Namun saat ini waduk tidak hanya berfungsi sebagai pengairan, tetapi juga sebagai fungsi pariwisata (Dinporapar, 2020).

Berdasarkan data sejarah Waduk Gunung Rowo mulai dibuka untuk umum ketika penyelenggaraan Jambore Daerah Gerakan Pramuka Kwarda Jawa Tengah pada tahun 1992. Hal ini disampaikan oleh Bapak Nur Efendi selaku petugas Dinas Pariwisata yang bertugas lapangan di Waduk Gunung Rowo. Tidak terdapat catatan

resmi kapan Waduk Gunung Rowo ditetapkan sebagai obyek wisata. Setelah kegiatan Jambore selesai Waduk Gunung Rowo menjadi terbengkalai bertahun-tahun. Yang memprihatinkan, fasilitas bangunan di bumi perkemahan juga habis dijarah warga (Patikab.go.id, 2014). Tahun 2015 Waduk Gunung Rowo mengalami revitalisasi dan pengerukan (Wulandari, 2022). Sejak saat itu sampai pada hari ini Waduk Gunung Rowo kembali dibuka untuk umum dan perlahan-lahan berkembang menjadi salah satu obyek wisata unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Pati.

Wisata Waduk Gunung Rowo termasuk dalam destinasi wisata favorit yang dimiliki oleh Kabupaten Pati tepatnya di Desa Sitiluhur, selain dari potensi alam yang indah Waduk Gunung Rowo juga memiliki akses yang mudah. Saat ini wisata Waduk Gunung Rowo berada dibawah pengelolaan Dinas Pariwisata Kabupaten Pati. Berdasarkan penuturan Bapak Nur Efendi wisata Waduk Gunung Rowo menjadi penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Daerah Kabupaten Pati paling tinggi dari beberapa pariwisata lain yang ada di Kabupaten Pati.

Berdasarkan penuturan Bapak Kasdu yang merupakan petugas Dinas Pariwisata yang bertugas di pintu masuk obyek wisata Waduk Gunung Rowo, beliau menyatakan bahwa setelah masa pandemi jumlah kunjungan wisatawan kembali normal. Dengan retribusi masuk obyek wisata Waduk Gunung Rowo sebesar Rp. 5000/pengunjung (dewasa), pada hari biasa menghabiskan sekitar 50-100 tiket dan meningkat menjadi 600-800 tiket pada akhir pekan serta hari libur nasional.

Menjadi salah satu objek wisata favorit, membawa dampak pada aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar area Waduk Gunung Rowo yang mayoritas petani serta peternak saat ini mengalami transformasi dan perkembangan sebagai pedagang maupun penyedia layanan jasa. Masyarakat mulai membangun warung-warung makan di sekeliling wisata Waduk Gunung Rowo dengan menyediakan berbagai kuliner, jajanan dan oleh-oleh. Berkembangnya aktivitas wisata serta jumlah pengunjung yang tinggi, diharapkan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar, terutama para pelaku usaha di area wisata. Berikut jenis usaha yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar area wisata Waduk Gunung Rowo:

1. Perdagangan

Tabel 1.1 Jenis Usaha Perdagangan di Wisata Waduk Gunung Rowo

Jenis Usaha	Jumlah
1. Warung Makan & Oleh-oleh	68
2. Toko kelontong	4
3. Cafe/ kedai kopi	1
4. Angkringan (sore-malam)	1
5. Pedagang asongan & pedagang kali lima	5-8 per hari

Sumber: Hasil Observasi Langsung Oleh Peneliti

2. Pelayanan Jasa

Tabel 1.2 Jenis Pelayanan Jasa di Wisata Waduk Gunung Rowo

Jenis Usaha	Jumlah
1. Penginapan	1
2. Bengkel	1
3. Pangkas Rambut	1
4. Sol sepatu	1
5. Jasa Parkir (Hanya ada pada akhir pekan & hari libur tertentu)	2

Sumber: Hasil Observasi Langsung Oleh Peneliti

Berdasarkan penjelasan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji perubahan ekonomi masyarakat yang terjadi sebagai dampak dari adanya aktivitas pariwisata di Wisata Waduk Gunung Rowo. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian pada perubahan ekonomi masyarakat khususnya pelaku usaha di sekitar area wisata melalui kajian sosiologi ekonomi dengan mengambil judul "Perubahan

Ekonomi Masyarakat Wisata Waduk Gunung Rowo "(Studi Pada Pelaku Usaha Di Wisata Waduk Gunung Rowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati)".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat di area wisata Waduk Gunung Rowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati?
2. Bagaimana dampak dari adanya perubahan ekonomi masyarakat di area wisata Waduk Gunung Rowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasar pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji data-data tentang perubahan ekonomi dan faktor yang mendukung terjadinya perubahan ekonomi pada masyarakat pelaku usaha di area wisata Waduk Gunung Rowo.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan ekonomi masyarakat di area wisata Waduk Gunung Rowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

D. MANFAAT PENELITIAN

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat yang ingin diperoleh, yaitu:

1. Manfaat Teoritik
    a) Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan penambah wawasan dan informasi tentang materi-materi sosiologis yang ada pada masyarakat secara langsung serta sebagai bentuk implementasi dari materi perkuliahan yang telah dipelajari.
    b) Bagi instansi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat berkonstribusi pada pengembangan keilmuan sosiologi terutama dalam hal yang berhubungan dengan dinamika masyarakat seperti perubahan ekonomi.

Dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan pengembangan penelitian.

2. Manfaat Praktis
   a) Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sumber wawasan dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan ekonomi yang diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
   b) Bagi pemerintah, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi pembuatan kebijakan tentang pariwisata dan ekonomi masyarakat daerah.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang perubahan ekonomi masyarakat sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, berdasarkan penelusuran peneliti terdapat kajian yang relevan sebagai pendukung penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mencari data pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian serta penulisan. Tinjauan pustaka tersebut terbagi dalam dua tema, yaitu :

1. Perubahan Ekonomi

Kajian terkait perubahan ekonomi telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian Andriyani dkk (2012), Alfarabi dkk (2014), Riswan (2015), Saputri (2017), Fatmawati dan Iskandar (2018), Haris dkk (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dkk (2012) menunjukkan bahwa aktivitas wisata yang dikembangkan di kepulauan Sikakap berdampak positif terhadap perkembangan sosial-ekonomi masyarakat Sikakap. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat meliputi perkembangan sarana dan prasarana seperti transportasi, penginapan, pasar dan fasilitas umum lain serta berkurangnya angka pengangguran (Andriyani, dkk, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Alfarabi dkk (2014) menunjukkan bahwa secara statistik sektor primer dan sektor jasa kurang berpengaruh terhadap angka kemiskinan yang ada di Provinsi Jambi padahal sektor primer merupakan

aktivitas dasar dalam perekonomian yang ada di Provinsi Jambi. Perubahan yang membawa pengaruh pada penurunan angka kemiskinan masyarakat Provinsi Jambi justru bersumber dari sektor industri (Alfarabi, dkk, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Riswan (2015) menunjukkan bahwa perubahan sosial-ekonomi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada penelitian tersebut faktor yang sangat berpengaruh adalah globalisasi dan modernisasi. Penemuan baru yang diaplikasikan melalui adanya pabrik ketemling singkong mampu merubah keadaan sosial-ekonomi masyarakat dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat yang lebih modern dengan beralihnya penggunaan alat-alat tradisional menuju alat-alat modern yang dilakukan oleh masyarakat petani singkong selama proses penggarapan lahan maupun oleh pabrik produksi. Hal ini berdampak pada peningkatan produktivitas serta jangkauan pasar yang semakin luas (Riswan, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2012) menunjukkan bahwa adanya suatu peristiwa tertentu dapat menjadi pendorong terjadinya suatu perubahan. Terjadinya lahar dingin menjadi penyebab terganggunya perekonomian warga, terutama para petani yang lahan pertanian serta saluran irigasinya rusak serta terturup debu vulkanik. Tetapi kemudian masyarakat terutama petani yang terdampak lahar dingin menyadari bahwa terdapat potensi dari adanya musibah tersebut berupa material pasir, sehingga kemudian dimanfaatkan sebagai pertambangan rakyat dengan adanya izin dari Pemerintah setempat (Saputri, 2012).

Penelitian oleh Fatmawati dan Iskandar (2018) menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi menjadi bagian penting dari adanya pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya konstribusi suatu sektor tertentu membawa pengaruh pada perubahan sektor ekonomi suatu negara maupun daerah. Berdasar pada data yang dihimpun dalam data input-output Jawa Tengah tahun 2000 sampai pada tahun 2013 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik serta Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah memperoleh hasil bahwa permintaan

akhir serta nilai tambah bruto menunjukkan bahwa peranan sektor industri makanan, minuman dan tembakau, sektor industri lain, dan sektor perdagangan mendominasi perekonomian Jawa Tengah (Fatmawati dan Iskandar, 2018). Penelitian oleh Haris dkk (2018) menunjukkan bahwa pembangunan yang terjadi di desa Karangwidoro bersifat masif, jumlah lahan pemukinan yang lebih luas daripada lahan pertanian merupakan dampak dari adanya alih fungsi lahan. Tanah pertanian yang semula merupakan lahan produktif berubah menjadi perumahan mengakibatkan warga yang bekerja dibidang pertanian kehilangan pekerjaan. Dahulu mayoritas penduduk hanya menggantungkan kegiatan ekonominya pada pertanian. Namun setelah adanya alih fungsi lahan hampir tidak ada masyarakat yang menggantungkan kegiatan ekonominya pada pertanian. Meskipun demikian, dalam hal interaksi, warga Karangwidoro masih saling berinteraksi dengan baik. Alih fungsi lahan pertanian yang kemudian menjadi perumahan secara tidak langsung berdampak pada pola pikir warga yang mulai memiliki kesadaran pada pentingnya pendidikan (Haris, dkk, 2018).

Kajian tentang perubahan ekonomi memang sudah banyak dilakukan seperti yang telah penulis cantumkan di atas. Perubahan ekonomi tidak terlepas dari adanya faktor penyebab, dampak, dan aktor. Beberapa penelitian diatas hanya terfokus pada kajian tentang faktor penyebab atau dampak dari adanya perubahan ekonomi. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul "Perubahan Ekonomi Masyarakat Wisata Waduk Gunung Rowo" (Studi pada Pelaku Usaha di Wisata Waduk Gunung Rowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati) yang akan membahas faktor serta dampak dari perubahan ekonomi melalui peran aktor perubahan tersebut menggunakan teori tindakan rasionalitas Max Weber.

2. Pariwisata

Penelitian yang dilakukan oleh Mun'im (2022) menunjukkan bahwa kontribusi pariwisata Indonesia dari tahun 2016 sampai pada tahun 2019 mengalami peningkatan, hal tersebut berbanding lurus dengan jumlah aktivitas kunjungan wisatawan dan nilai pengeluaran wisatawan. Kontribusi pariwisata

Indonesia tersebut dicerminkan melalui nilai *tourism direct gross domestic product* (TDGDP) yang menunjukkan bahwa kontribusi pada tahun 2016 sebesar 4,65 persen naik menjadi 4,97 persen di tahun 2019 (Mun'im, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Setijawan (2018) menunjukkan bahwa pariwisata dinyatakan sebagai suatu sistem serta sektor andalan dalam perekonomian, sektor pariwisata mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru serta membantu proses pengentasan kemiskinan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat dari tahap perencanaan serta pelaksanaan merupakan cara untuk menyadarkan dan mengikutserakan masyarakat dalam mengawasi serta memelihara pembangunan pariwisata. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa Sumber Daya Manusia sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan pariwisata serta keberhasilan dampak pariwisata tersebut bagi kesejahteraan masyarakat dalam menciptakan pembangunan yang kuat dan efektif (Setijawan, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk (2021 menyatakan bahwa keberadaan Saung Angklung Udjo berpengaruh pada pariwisata, ekonomi kreatif serta daya tarik wisata secara distribusi, konsumsi, emosional dan investasi. (Setiawan, dkk, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2015) menyatakan bahwa pembangunan Umbul Sidomukti berhasil menyediakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar dan menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi angka pengangguran. Masyarakat memanfaatkan kondisi tersebut untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang, jasa tourleader dan sebagai karyawan objek pariwisata. (Kurniawan, 2015).

Kajian mengenai pariwisata telah banyak dilakukan, seperti yang peneliti sebutkan di atas. Hal tersebut dikarenakan pariwisata menjadi salah satu sektor yang diperhitungan dalam proses pembangunan ekonomi. Akan tetapi, tidak semua hasil penelitian di atas merupakan hasil dari realitas lapangan yang dialami oleh pelaku pada sektor pariwisata, sebagian merupakan kajian data statistik tahunan yang kemudian dikaji secara ilmiah. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul “Perubahan

Ekonomi Masyarakat Wisata Waduk Gunung Rowo" (Studi pada Pelaku Usaha di Wisata Waduk Gunung Rowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati) dengan tujuan untuk menunjukkan realitas perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat pelaku usaha pada aktivitas pariwisata di Waduk Gunung Rowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian lapangan atau *field research* adalah penelitian yang dilaksanakan secara sistematis dengan tujuan untuk mengambil data-data langsung di lapangan (Arikunto, 2006).

   Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu naratif, pendekatan ini fokus pada analisis pemahaman serta interpretasi cerita pengalaman individu serta data sejarah perjalanan kehidupannya. Sebagai tipe pendekatan dengan narasinya dipahami sebagai teks yang dituliskan atau disampaikan melalui cerita tentang rangkaian peristiwa/aksi yang terhubung secara kronologis (Creswell, 2015). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor yang berpengaruh serta dampak dari perubahan ekonomi yang terjadi pada aktivitas pariwisata di Waduk Gunung Rowo melalui data-data faktual yang bersumber dari para pelaku usaha untuk kemudian peneliti analisis, pahami serta interpretasikan data-data tersebut menjadi tulisan ilmiah secara empiris, rasional dan sistematis sesuai dengan kronologi peristiwa yang dialami oleh masing-masing individu pelaku usaha yang ada pada area wisata Waduk Gunung Rowo Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

2. Sumber dan Jenis Data

   Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer adalah informan, kemudian melalui proses wawancara secara langsung dengan informan tersebut akan menghasilkan data yang disebut dengan data primer atau data utama (Sugiyono, 2019). Proses wawancara (tanya-jawab) yang dilakukan akan menggunakan cara kekeluargaan sehingga informan dapat dengan terbuka memberikan informasi yang peneliti butuhkan selama penggalian data. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara langsung dengan beberapa informan meliputi pedagang dan penyedia jasa di sekitar area wisata Waduk Gunung Rowo, Kepala Desa Sitiluhur, pengelola obyek wisata Waduk Gunung Rowo.

b. Sumber data sekunder, data ini diperoleh melalui catatan-catatan tekstual atau dokumen-dokumen dari kantor instansi maupun pihak terkait. Dan juga melalui sumber buku, jurnal, foto serta video (Sugiyono, 2019). Data-data sekunder merupakan data pelengkap penelitian. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan tertulis dari instansi terkait yang berhubungan dengan keadaan ekonomi masyarakat serta aktivitas wisata yang berjalan di Waduk Gunung Rowo.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi merupakan upaya pengumpulan data melalui proses pengamatan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis obsevasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang di lokasi pengamatan dan mengamati tanpa terlibat dalam kegiatan yang diamati. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal objek penelitian. Hasil data observasi digunakan untuk membantu peneliti dalam merancang susunan rencana penelitian

(Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini peneliti mengamati bagaimana kondisi pariwisata di Waduk Gunung Rowo, serta mengamati aktivitas dan kegiatan ekonomi yang berlangsung di wilayah tersebut. Pengamatan dilakukan peneliti secara langsung dengan mengunjungi daerah wisata Waduk Gunung Rowo, Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati.

b. Wawancara

Dalam melaksanakan penelitian ini peniliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan proses pertukaran informasi melalui tanya-jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini proses tanya-jawab akan dilakukan oleh peneliti bersama informan melaui *indepth interview* dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara detail dan mendalam tentang masalah yang diteliti dengan mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang informan..

Informan dipilih dengan menggunakan telknik *purposive*. *Purposive* merupakan teknik pemilihan informan yang telah ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu, contohnya si A dianggap mengetahui tentang data apa yang peneliti cari, atau si A merupakan sumber informasi yang akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek/kondisi yang diteliti (Sugiyono, 2019). Maka dari itu, peneliti telah menentukan informan dalam penelitian yang akan dilakukan sehingga data yang didapatkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 informan yang terdiri dari 7 pelaku usaha yang memiliki dan berkegiatan usaha di sekitar wisata Waduk Gunung Rowo, Kepala Desa Sitiluhur dan Pihak Pengelola Objek Wisata Waduk Gunung Rowo untuk mendapatkan informasi tentang kondisi ekonomi masyarakat serta pengelolaan objek wisata waduk Gunung Rowo. Berikut informan yang dipilih oleh peneliti:

Tabel 1.3 Daftar Kriteria Informan

No.	Informan	Kriteria	Informasi yang dicari
1.	7 masyarakat pelaku usaha di area Wisata Waduk Gunung Rowo	Berusia diatas 25th, memiliki dan melakukan kegiatan usaha di area Wisata Waduk Gunung Rowo, dengan minimal usaha berjalan sudah 5 tahun.	Informasi mengenai perubahan ekonomi yang dialami masyarakat (pelaku usaha), faktor pendorong serta dampak yang dialami oleh masyarakat pelaku usaha dari adanya aktivitas wisata dan aktivitas ekonomi di area wisata Waduk Gunung Rowo.
2.	Kepala Desa Sitiluhur		Data tentang kondisi ekonomi masyarakat Desa Sitiluhur, dan keterlibatan atau kerja sama yang dilakukan oleh Desa bersama Pihak Pengelola objek Wisata Waduk Gunung Rowo
3.	2 Pihak Pengelola Waduk Gunung Rowo	Pengelola Irigasi : DPUTR Kabupaten Pati Pengelola Pariwisata:	Informasi terkait dengan proses pengembangan objek Wisata Waduk Gunung

		DINPORAPAR Kabupaten Pati	Rowo, pengelolaan serta pengawasan yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu. Penggunaan teknik dokumentasi menjadi sumber pengumpulan data tidak langsung yang akan digunakan sebagai data tambahan penunjang data utama dalam penelitian. Dokumen-dokumen tersebut berupa tulisan, gambar, video maupun karya monumental (Sugiyono, 2019). Dokumentasi yang akan peneliti rangkum pada penelitian ini bersumber dari buku, surat kabar, dokumen-dokumen tentang pariwisata Waduk Gunung Rowo serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Serta foto-foto dan video yang diambil selama proses penelitian berlangsung.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data indulktif digunakan dalam penelitian ini, yang dimulai dengan fakta, realitas, gejala, dan masalah yang ditemukan melalui pengamatan tertentu. Peneliti dapat membuat pola yang luas dari data dan kenyataan yang sebenarnya. Klasifikasi prosedur analisis oleh Miles dan Hulberman pada tahun 1984 terbagi menjadi tiga kategori berikut (Sugiyono, 2019):

a. Reduksi Data *(Data Reduction)*, yaitu proses merangkum, memilih hasil data-data yang diperoleh sesuai dengan tema penelitian dan data-data penting lainnya untuk menghasilkan gambaran yang jelas sesuai tema serta fokus penelitian.
b. Penyajian Data *(Data Display)*, yaitu penyampaian hasil reduksi data serta analisis peneliti melalui uraian singkat atau teks yang bersifat naratif serta informatif. Peneliti juga memberikan gambar berupa foto sebagai penguat

data yang telah diperoleh guna melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan sumber lainnya.

c. Penarikan Kesimpulan *(Conclusions),* penarikan kesimpulan merupakan proses untuk mengkonfirmasi data dengan berdasar pada catatan lapangan sehingga diperoleh signifikansi dari kenyataan yang ada dan dapat diverifikasi.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penyajian yang dilakukan oleh peneliti pada rencana laporan penelitian ini akan disusun secara terstruktur untuk memberikan kemudahan dalam memahami skripsi ini secara garis besar. Gambaran umum masing-masing bab tersebut sebagaimana di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II PERUBAHAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF TEORI RASIONALITAS TINDAKAN MAX WEBER

Bab ini berisi definisi konseptual dan teori tindakan rasionalitas Max Weber. Perubahan ekonomi, pelaku usaha, wisata dan Waduk Gunung Rowo disebutkan dalam penjelasan definisi konseptual itu sendiri. Sedangkan penjelasan teori rasionalitas Max Weber meliputi asumsi dasar teori rasionalitas tindakan Max Weber, konsep kunci dan implementasi teori rasionalitas tindakan Max Weber. Serta penjelasan tentang perubahan ekonomi dalam perspektif Islam.

BAB III GAMBARAN UMUM WADUK GUNUNGROWO DI DESA SITILUHUR KECAMATAN GEMBONG KABUPATEN PATI

Bab ini menjelaskan tentang profil Waduk Gunung Rowo. Sejarah Waduk Gunung Rowo serta kegiatan ekonomi yang ada di sekitar area wisata Waduk Gunung Rowo.

BAB IV PERUBAHAN EKONOMI MASYARAKAT DI WISATA WADUK GUNUNG ROWO DESA SITILUHUR KECAMATAN GEMBONG KABUPATEN PATI

Dalam bab ini menjelaskan kondisi perubahan ekonomi masyarakat yang terjadi di sekitar wisata Waduk Gunung Rowo beserta faktor-faktor pendukung yang memengaruhi terjadinya perubahan ekonomi masyarakat wisata Waduk Gunung Rowo.

BAB V DAMPAK PERUBAHAN EKONOMI MASYARAKAT DI AREA WISATA WADUK GUNUNG ROWO DESA SITILUHUR KECAMATAN GEMBONG KABUPATEN PATI

Bab ini membahas tentang dampak perubahan ekonomi yang terjadi akibat perkembangan aktivitas wisata di Waduk Gunung Rowo baik dampak positif maupun dampak negatif.

BAB VI PENUTUP

Semua temuan penelitian diringkas dalam bab ini, bersama dengan rekomendasi untuk studi tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II
PERUBAHAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF TEORI RASIONALITAS TINDAKAN MAX WEBER

A. DEFINISI KONSEPTUAL

Definisi konseptual merupakan suatu konsepsi yang dimiliki peneliti atas variabel utama penelitian, disusun berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Kegunaan dari definisi konseptual yaitu untuk mendalami dan memahami variabel penelitian secara jelas dan fokus (Tim Penyusun PPS, 2019). Definisi konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perubahan ekonomi

   Ekonomi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *"economy"*. Kata *economy* sendiri bersumber dari bahasa Yunani *"oikonomike"* yang berarti pengelolaan rumahtangga. Yang dimaksud dengan ekonomi sebagai pengelolaan rumahtangga yaitu suatu usaha dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas dengan mempertimbangkan aspek kemampuan, usaha, serta keinginan dari setiap anggotanya (Damsar dan Indrayani, 2016). Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan ekonomi merupakan bentuk dari aktualisasi keputusan yang diambil untuk memperoleh suatu hasil tertentu berdasarkan prinsip serta motif ekonomi yang dimiliki seseorang. Sedangkan perubahan ekonomi merupakan suatu gejala ekonomi yang terjadi sebagai akibat dari adanya pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat yang akan berpengaruh pada tingkat dan pola konsumsi masyarakat.

   Perubahan ekonomi merupakan hal yang tidak bisa dihindari sebagai dampak dari adanya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan juga modernisasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat pelaku usaha di

sekitar area wisata Waduk Gunung Rowo baik secara mata pencaharian, pendapatan, tingkat kesejahteraan serta dampak dari perubahan tersebut.

2. Pelaku Usaha

   Pelaku usaha adalah setiap individu perorangan atau badan usaha, baik berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dalam wilayah hukum Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama melalui suatu perjanjian serta menyelenggarakan berbagai kegiatan usaha dalam bidang ekonomi (Maryanto, 2015). Pelaku usaha pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Sitiluhur yang melakukan kegiatan ekonomi di sekitar area wisata Waduk Gunung Rowo, memiliki serta mengelola usaha yang dimiliki secara langsung dengan intensitas waktu kegiatan usaha yang dilakukan cukup tinggi.

3. Wisata

   Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Seseorang atau kelompok tersebut disebut wisatawan (UU Kepariwisataan, 2009). Maka, aktivitas wisata adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan wisata dan wisatawan. Pada penelitian ini aktivitas wisata yang akan diteliti adalah aktivitas wisata yang berjalan di area wisata Waduk Gunung Rowo sebagai salah satu wisata alam yang dimiliki oleh Kabupaten Pati serta sebagai sumber dari adanya perubahan serta peningkatan ekonomi masyarakat.

4. Waduk Gunung Rowo

   Waduk Gunung Rowo merupakan salah satu waduk yang berada di Kabupaten Pati, yaitu di lereng Gunung Muria tepatnya di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Dibangun sekitar tahun 1928 pada masa penjajahan Belanda dengan luas 320 hektar dan daya tampung air 5,5 meter kubik. Fungsi awal Waduk Gunung Rowo yaitu sebagai irigasi yang mengairi

kurang lebih 10.000 hektar sawah di Kecamatan Margorejo, Wedarijakasa, Tlogowungu, dan Pati (Dinporapar, 2020). Waduk Gunung Rowo dipilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian karena dianggap efektif bagi peneliti dalam mengkaji perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat pelaku usaha pasca adanya pengembangan fungsi waduk, yaitu fungsi pariwisata.

B. LANDASAN TEORI

1. Asumsi Dasar Teori Rasionalitas Tindakan Sosial Max Weber

Pemikiran Max Weber dalam kajian sosiologi salah satunya yaitu teori tentang rasionalitas. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Max Weber untuk mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan. Menurut Max Weber tindakan sosial berhubungan dengan pertimbangan-pertimbangan yang sadar serta pilihan bahwa tindakan tersebut dinyatakan. Tindakan sosial merupakan tindakan manusia yang berkaitan dengan sejauh mana individu tersebut bertindak dengan memberinya suatu makna subjektif bagi dirinya dan ditujukan kepada tindakan orang lain. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Teori ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan perilaku individu maupun kelompok bahwa tindakan yang dilakukan memiliki motif serta tujuan yang berbeda (Amelia, dkk, 2021). Dengan memahami setiap perilaku individu maupun kelompok, maka kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana pernyataan Weber, bahwa cara terbaik untuk memahami dan menjelaskan berbagai kelompok yaitu melalui bentuk-bentuk tindakan yang menjadi ciri khas dari kelompok tersebut. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa seseorang tersebut bertindak.

Pada teori tindakan rasional, pengalaman, persepsi dan pemahaman atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu merupakan hal yang mendasari individu untuk melakukan suatu tindakan. Kemudian menurut Weber tindakan sosial dipandang memiliki keterkaitan dengan interaksi sosial. Sehingga tidak akan

dikatakan sebagai tindakan sosial jika individu tidak memiliki tujuan dalam melakukan tindakan tersebut (Scott, 2012). Oleh masyarakat kondisi kehidupan serta tujuan-tujuan tersebut merupakan motivasi dalam melakukan suatu tindakan. Perubahan situasi dengan adanya pengembangan pariwisata membawa pada pemahaman masyarakat sekitar area wisata Waduk Gunung Rowo yang dalam pengalaman masa lalu hanya melakukan tindakan-tindakan ekonomi tradisional dan hanya sebagai usaha pemenuhan kebutuhan hidup menjadi berkembang menuju tindakan ekonomi yang mulai mengenal perdagangan dan mencari keuntungan.

Menurut Weber dalam memahami tindakan sosial individu terdapat satu pendekatan penting yaitu *vesterhen (understanding)* atau pemahaman interpretatif. Hal ini digunakan untuk membantu peneliti melihat dengan sudut pandang subyektif melalui bagaimana individu memberikan makna pada orang lain, benda, ide, pola-pola normatif, dan juga motif tindakan dari sudut pandang aktor yang menjadi subyek kajian (Maliki, 2012).

2. Konsep Kunci dan Implementasi Teori Rasionalitas Tindakan Sosial Max Weber

Rasionalitas dipahami sebagai individu yang menjadi agen dalam memaksimalkan fungsi dan manfaat yang diperoleh melalui adanya aktivitas produktif dan hubungan pertukaran, rasionalitas juga menganggap keteraturan sosial sebagai hasil yang kompleks dari tindakan individu tersebut (Scott, 2012). Pada kajian perubahan ekonomi di Waduk Gunung Rowo pelaku usaha merupakan individu dan juga kelompok yang berperan sebagai agen/aktor, pelaku usaha memaksimalkan fungsi serta manfaat atas adanya suatu aktivitas produktif berupa aktivitas pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang memutuskan untuk melakukan kegiatan usaha di area wisata tersebut.

Pada buku Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Ritzer, 2016) Weber membedakan menjadi empat tipe rasionalitas tindakan sosial, yaitu:

a) Tindakan Rasionalitas Instrumental

Merupakan tindakan yang dilakukan oleh aktor berdasarkan harapan-harapan serta tujuan yang hendak dicapai (Ritzer, 2016). Tindakan rasionalitas Intrumental merupakan tindakan yang memiliki tingkat rasionalitas paling tinggi, hal ini dikarenakan pilihan yang diambil adalah pilihan yang sadar dan mengarah pada pencapaian tujuan dari tindakan tersebut serta alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu yang memiliki berbagai macam tujuan berdasarkan pada kriteria tertentu akan menentukan sebuah pilihan diantara banyaknya tujuan yang paling diinginkan kemudian individu tersebut akan menilai dan memperhitungkan alat yang mungkin dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih. Penilaian alat sebelum pengambilan keputusan meliputi pengumpulan informasi, mencatat berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan hambatan yang terdapat dalam lingkungan, serta mencoba untuk memprediksi konsekuensi yang mungkin terjadi. Sehingga pada keputusan akhirnya suatu pilihan dibuat oleh individu berdasar pada pertimbangan efisiensi serta tingkat efektivitasnya (Widodo dan Sudikan, 2021).

Sebagai tindakan yang menitik beratkan pada kalkulasi untung rugi dalam hubungan timbal balik pada hubungan sosial, tindakan ini akan dilakukan berdasar pada pertimbangan serta pilihan yang sadar oleh si aktor. Pada penelitian ini tindakan rasional instrumental digunakan untuk melihat dan memahami pilihan-pilihan tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat di area wisata Waduk Gunung Rowo. Karena tindakan ini ditentukan oleh harapan dan tujuan yang hendak dicapai maka dalam melihat masyarakat Desa Sitiluhur, teori ini digunakan untuk mengkaji bagaimana individu maupun kelompok dalam melakukan kegiatan usaha di area wisata

Waduk Gunung Rowo sebagai cara atau alat yang dipilih dalam upaya mencapai tujuan yang mereka harapkan. Contohnya, apakah untuk meningkatkan perekonomian memilih untuk melakukan kegiatan usaha merupakan pilihan rasional yang tepat dengan mempertimbangkan aspek tujuan yang hendak dicapai sehingga masyarakat dengan sadar memilih untuk melakukan kegiatan usaha di area wisata Waduk Gunung Rowo.

b) Tindakan Rasionalitas Nilai

Merupakan tindakan yang didasari atas kesadaran tentang nilai-nilai seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya (Ritzer, 2016). Artinya setiap tindakan aktor telah dipertimbankan berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi suatu kesepakatan bersama dalam masyarakat. Tindakan tersebut dilakukan mengutamakan apa yang baik, lumrah, wajar dan benar dalam masyarakat pada tujuan individual (Erfan, 2021). Sehingga tindakan rasionaliatas nilai kemudian dapat digunakan untuk melihat nilai apakah yang mempengaruhi aktor dalam menentukan tindakan yang dipilih.

Tindakan rasionalitas nilai digunakan untuk mengkaji masyarakat pelaku usaha di area wisata waduk Gunung Rowo terkait nilai baik-buruk yang ada dalam masyarakat sehingga mempengaruhi tindakan yang dilakukan. nilai-nilai tersebut kemudian menjadi alasan bagi masyarakat dalam menentukan tindakan. Contohnya, seorang warga yang pengangguran maka berkemungkinan besar akan memilih untuk mencari pekerjaan atau menjalankan usaha tertentu dikarenakan pengangguran pada masyarakat memiliki arti nilai yang kurang baik. Begitu juga pada keadaan masyarakat sekitar Gunung Rowo, yang memungkinkan adanya peluang-peluang usaha yang dipilih oleh masyarakat untuk memenuhi nilai tertentu.

c) Tindakan Rasionalitas Afektif

Tindakan yang dibuat berdasarkan emosi si aktor, kurang rasional dan sulit dipahami (Ritzer, 2016). Karena tindakan ini dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan serta perasaan individu maka biasanya tindakan ini timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian sehingga sedikit sulit dipahami karena kurang rasional.

Sebagai suatu tindakan yang bersumber dari emosi maka tindakan rasionalitas pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis masyarakat sekitar area wisata Waduk Gunung Rowo yang sebagian melakukan aktivitas usaha, baik berupa warung makan dan penyedia jasa. Tujuannya adalah menemukan motif-motif emosional yang juga menjadi dasar atau motivasi si aktor dalam memilih tindakan ekonomi. Contohnya, individu maupun kelompok memilih untuk melakukan kegiatan usaha di wisata Waduk Gunung Rowo dengan berdasar pada rasa suka. Suka terhadap kegiatan usaha atau suka dengan lokasi usaha yang ada.

d) Tindakan Rasionalitas Tradisional

Tindakan yang hanya berdasar pada kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu (Ritzer, 2016). Tindakan ini biasanya berupa kebiasaan-kebiasaan yang telah melekat di masyarakat dengan dasar tradisi atau adat istiadat yang mengakar secara turun temurun. Tindakan ini sulit dipahami karena sifatnya yang kurang rasional. Contoh tindakan rasionalitas tradisional dalam masyarakat yaitu berdagang dianggap sebagai warisan atau sesuatu yang turun temurun sebab telah dicontohkan oleh zaman Nabi. Sehingga masyarakat menganggap berdagang sebagai bentuk mengikuti ajaran Beliau yang diteruskan sampai masa sekarang.

Teori rasionalitas tradisional digunakan untuk mengkaji bagaimana tindakan masyarakat Desa Sitiluhur atau tepatnya masyarakat yang berkegiatan ekonomi di area wisata Waduk Gunung Rowo dalam menentukan tindakan yang dipilih. Apakah tindakan yang dilakukan merupakan bentuk dari mempertahankan tindakan rasionalitas tradisional tersebut atau telah melakukan variasi dan perubahan pada tindakan-tindakan tradisional tersebut.

C. PERUBAHAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dr. Ali Syariati menyatakan bahwa perubahan merupakan suatu keniscayaan yang terjadi pada realitas kehidupan yang disebut dengan *sunnatullah*, hal ini terjadi pada struktur sosial masyarakat secara individu maupun kolektif, bersifat dinamisresponsif dari suatu kondisi menuju kondisi berbeda. Pada umumnya diharapkan menuju kondisi yang lebih baik, ideal, dan konstruktif (Maya, 2018). Dalam kehidupan masyarakat, ekonomi menjadi hal penting untuk mencapai tingkat kesejahteraan. Dengan orientasi hidup berupa kesejahteraan ekonomi memunculkan suatu perubahan nilai, Perubahan yang terjadi yaitu pada upaya masyarakat untuk melakukan beragam aktivitas maupun kegiatan ekonomi, salah satunya dengan menjadi bagian dari adanya aktivitas pariwisata di area wisata Waduk Gunung Rowo.

Ibnu Khaldun juga menyatakan pendapatnya, bahwa kekayaan yang ada pada suatu bangsa terletak pada kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduknya, bukan pada jumlah emas dan perak yang dimiliki. Sehingga untuk meningkatkan kemakmuran, seharusnya yang dilakukan adalah usaha untuk menggerakkan dan meningkatkan produktivitas ekonomi menjadi lebih tinggi lagi, misalnya dengan memperbanyak jumlah tenaga kerja yang efektif. Kekayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa tersebut bisa saja mengalami peningkatan maupun penurunan, sehingga amat bergantung pada kemampuan kreativitas dan inovasi penduduk dalam menggerakkan roda perekonomian melalui kegiatan-kegiatan yang produktif. Jika terdapat lebih banyak tenaga kerja yang efektif dengan tingkat

produktivitas semaksimal mungkin, maka akan sangat menunjang keberhasilan kemakmuran suatu bangsa (Maleha, 2016).

Suatu bangsa yang memiliki individu maupun kelompok masyarakat kreatif sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi suatu Negara. Masyarakat kreatif juga tidak otomatis muncul tanpa adanya kondisi tertentu atau alasan dan motif tertentu. Hal ini selaras dengan pandangan Weber dalam teori rasionalitas tindakannya yang menjelaskan tentang bagaimana aktor melakukan suatu tindakan yang dipahami melalui hubungannya dengan pilihan-pilihan yang dipilih oleh aktor secara sadar. Teori rasionalitas tindakan Weber salah satunya terdapat pada tindakan ekonomi sehingga penggunaan teori Weber dalam penelitian tentang perubahan ekonomi masyarakat pelaku usaha di area Wisata Waduk Gunung Rowo bertujuan menganalisa tindakan-tindakan ekonomi yang dipilih dan dilakukan oleh pelaku usaha secara sistemastis. Pada orientasi ekonomi aktor memiliki peran sebagai pihak yang bertindak secara strategis dengan menggunakan teknik yang tepat untuk meraih tujuan yang dikehendaki.

Permasalahan ekonomi merupakan salah satu hal yang memperoleh perhatian dalam agama, Al-Quran bahkan telah mengajarkan banyak cara dalam penyelesaian permasalahan tersebut, yang secara garis besar dibagi dalam tiga hal pokok:

1. Kewajiban bagi setiap individu
2. Kewajiban bagi orang lain atau masyarakat
3. Kewajiban pemerintah

Kewajiban bagi individu terletak pada kewajiban untuk bekerja dan berusaha. Kerja dan usaha merupakan cara pertama yang ditekankan oleh Al-Quran, karena hal tersebut sejalan dengan naluri manusia, sekaligus sebagai kehormatan dan harga diri baginya. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya, menjelaskan bagaimana naluri kepemilikan manusia yang kemudian mendorong manusia bekerja dan berusaha. Hasil dari bekerja tersebut kemudian disebut dengan *rizki* (rezeki) secara istilah agama, dan jika melebihi disebut *kasb* (hasil usaha). Jika demikian kerja dan usaha merupakan dasar utama dalam memperoleh kecukupan dan kelebihan (Shihab, 1996).

Dapat disimpulkan bahwa bekerja dan berusaha merupakan jalan utama yang diajarkan oleh Al-Quran untuk mengatasi masalah kemiskinan, bekerja dan berusaha kemudian menjadi suatu kewajiban bagi setiap individu yang mampu. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan dan mengisyaratkan kemuliaan bekerja. Segala jenis pekerjaan dan usaha halal sangat dianjurkan, sedangkan segala bentuk pengangguran dianggap sebagai hal yang tercela. Sebagaimana ayat Al-Qur'an berikut:

فَاِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْۙ (٧) وَاِلٰى رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

"Apabila engkau telah menyelesaikan satu pekerjaan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (pekerjaan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu mengharap." (Q.S. Al-Insyirah 94: 7-8)

Selain ayat tersebut, juga terdapat ayat Al-Qur'an Surah Al-Ra'd ayat 11:

...اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ - ١١

"...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Q.S. Al-Ra'd 13: 11)

Islam merupakan agama yang mengajarkan bahwa kesejahteraan masyarakat merupakan hal yang sangat menjadi perhatian. Al-Qur'an sangat menganjurkan setiap individu untuk berusaha, ini bertujuan untuk membentuk individu yang produktif. Dibuktikan dengan banyaknya ayat yang mengharuskan setiap individu maupun kelompok untuk berusaha mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang mereka harapkan. Selain itu nilai dari berusaha dan bekerja juga dianggap sebagai normatif yang baik, baik dalam masyarakat maupun dalam Islam.

Selain ayat Al-Qur'an anjuran untuk bekerja dan berusaha juga diriwayatkan pada hadits sebagai berikut:

> Rasulullah Saw. pernah bersabda: *"Salah seorang di antara kamu mengambil tali, kemudian membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lalu dijualnya, sehingga ditutup Allah air mukanya, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang, baik ia diberi maupun ditolak."* (HR Bukhari)

Menurut Ibnu Khaldun uang bukan suatu hal yang identik dengan kesejahteraan tetapi uang merupakan alat dimana kesejahteraan tersebut akan dicapai. Berkaitan dengan fungsi uang, menurutnya uang meliki dua fungsi, yaitu sebagai ukuran pertukaran (*standard of excange*) dan sebagai penyimpan nilai (*store of value*) (Maleha, 2016). Orientasi bekerja dan berusaha dalam masyarakat salah satunya adalah uang. Uang dianggap sebagai hal yang amat penting dalam proses menuju kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, uang dianggap menjadi motif pendorong seseorang untuk aktif dan kreatif dalam melakukan aktivitas ekonomi tertentu.

Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa jika suatu kota merupakan kota berkembang dengan jumlah penduduk yang semakin banyak, penuh dengan kemewahan, maka barang-barang pokok akan mengalami penurunan, sedangkan barang mewah akan mengalami kenaikan. Hal ini merupakan akibat dari tingginya *surplus* penduduk kota terhadap bahan pangan melebihi kebutuhan mereka, sedangkan penawaran bahan pangan akan mengalami kenaikan seiring dengan meningkatnya gaya hidup yang berdampak pada peningkatan permintaan terhadap barang mewah (Maleha, 2016). Maksudnya adalah, dalam perkembangan modern masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi akan membutuhkan kemewahan, salah satu kebutuhan mewah tersebut adalah kebutuhan akan pariwisata. Kegiatan berkesinambungan dengan aktivitas kreatif produktif masyarakat di area wisata dalam mencapai kesejahteraan.

BAB III

GAMBARAN UMUM WADUK GUNUNGROWO DI DESA SITILUHUR KECAMATAN GEMBONG KABUPATEN PATI

A. PROFIL WADUK GUNUNGROWO

1. Kondisi Geografis Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Desa Sitiluhur merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Luas wilayah Desa Sitiluhur yaitu 1.145,045 Ha. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

a. sebelah utara berbatasan dengan Desa Tajungsari
b. sebelah selatan berbatasan dengan Desa Klakahkasihan dan Desa Ketanggan
c. sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jepara
d. sebelah timur berbatasan dengan Desa Guwo dan Desa Sumbermulyo.

Desa Sitiluhur memiliki delapan perdukuhan, yaitu Dukuh Ngembes, Dukuh Mbangan, Dukuh Boro, Dukuh Jonggol, Dukuh Jollong, Dukuh Criwik, Dukuh Dengan, dan Dukuh Jurang.

Gambar 3.1 Peta Wilayah Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah

Sumber: commons.m.wikipedia.org

Gambar 3.2 Peta Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Google Map 2024

Berdasarkan data geografis desa, Desa Sitiluhur berada pada lereng pegunungan Muria. Desa ini terletak di ketinggian 400 mdpl. Dengan suhu udara 15,5-32 derajat celcius, kelembapan udara 45,2% - 55,4%, serta curah hujan 1.866 mm pertahun. Menjadi salah satu Desa yang berada di lereng Muria membuat wilayah Desa ini terdiri dari perkebunan seluas 825,795 Ha, perladangan seluas 70 Ha, persawahan seluas 12 Ha, pekarangan seluas 90 Ha, permukiman seluas 80 Ha, tanah basah berupa danau/waduk seluas 30 Ha serta tanah fasilitas umum seluas 37,25 Ha.

Desa ini memiliki jarak 9 km dengan ibu kota Kecamatan, 14 km dengan ibu kota Kabupaten, dan 95 km dari ibu kota Provinsi. Jalur menuju Desa Sitiluhur cukup mudah karena akses jalan yang sudah beraspal. Akses yang paling mudah untuk dilalui dari Pusat Kabupaten Pati yaitu dari alun-alun Kota Pati menuju ke Barat sampai Pertigaan Bank Jateng Pati atau Tugu Tani kemudian belok kekanan ke arah Utara menuju Tlogowungu sejauh kurang lebih 10 km. Sampai di pertigaan masjid Darusalam Tlogowungu belok ke kiri atau ke barat sejauh kurang lebih 17 km. Setelah itu akan ada gapura selamat

datang di obyek wisata Waduk Gunung Rowo yang menandakan sudah masuk di Desa Sitiluhur. Adapun setelah gapura tersebut apabila ke kanan atau ke utara akan menuju langsung ke waduk Gunung Rowo, apabila ke kiri maka akan menuju ke pusat pemerintahan Desa Sitiluhur (Bisri, 2019).

2. Kondisi Topografis Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Lokasi Desa Sitiluhur yang berada di dataran tinggi lereng Gunung Muria membuat kondisi topografi desa ini terdiri dari pegunungan, bukit, dan beberapa aliran sungai. Memiliki tingkat kemiringan tanah 75 derajat, dengan sebagian besar wilayah berupa tanah merah dan hitam membuat desa ini sangat cocok untuk kegiatan pertanian juga perkebunan. Udara di Desa Sitiluhur juga sejuk dan segar, hal ini dikarenakan adanya beragam pepohonan seperti pohon jati, sengon, randu, jambu, mangga, manggis dan beberapa pohon besar lainnya.

Memiliki beberapa titik wilayah yang menyuguhkan pemandangan indah merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh Desa Sitiluhur sebab wilayahnya yang terletak di pegunungan dengan didominasi bukit dan lereng. Dengan potensi-potensi alam yang dimiliki menjadikan Desa Sitiluhur sebagai salah satu desa yang dikenal dengan potensi wisata alamnya. Adapun obyek wisata di Desa Sitiluhur yaitu sebagai berikut: Obyek Wisata Kebun Naga Jollong (merupakan dataran tinggi perbukitan yang dijadikan sebagai potensi lokal kebun buah naga, disertai beberapa wahana permainan maupun tempat bersantai lainnya), Obyek Wisata Agro Jollong (hampir sama dengan wisata kebun buah naga, perbedaannya adalah perkebunan diisi dengan potensi lokal berupa jeruk buah dan jeruk pamelo, pada waktu tertentu juga terdapat wisata petik jeruk secara langsung dari pohonnya), Obyek Wisata Buba'an Hills (merupakan tempat wisata diatas bukit yang dikelola untuk kegiatan berkemah/*camping*, dengan pemandangan indah hutan dan kota yang terlihat dari atas bukit), Obyek Wisata Air Terjun Kebo Amuk (merupakan wisata air yang berada pada lereng tebing di wilayah Desa Sitiluhur), dan Obyek Wisata Waduk Gunung Rowo (wisata dengan pemandangan waduk serta barisan

perbukitan dan pegunungan Muria, disertai tempat serta warung-warung untuk bersantai bersama keluarga). Potensi pariwisata tersebut selain menjadi kebanggan Desa Sitiluhur juga menjadi bagian dari obyek wisata di Kaupaten Pati yang paling ramai dikunjungi.

3. Kondisi Demografis Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

   a. Jumlah Penduduk Desa Sitiluhur

      Berdasar pada data Desa tahun 2022, Desa Sitiluhur memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.945 jiwa yang terdiri dari 2.002 jiwa penduduk laki-laki dan 1.943 jiwa penduduk perempuan, jumlah ini terbagi ke dalam 1.471 KK (Kartu Keluarga). Sedangkan pembagian penduduk berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pengelompokkan Usia

Usia	Jumlah Penduduk
0-15 tahun	726 jiwa
15-65 tahun	2.835 jiwa
65 tahun keatas	384 jiwa
Jumlah:	3.945

Sumber: Data Demografis Desa Sitiluhur Tahun 2022

   b. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sitiluhur

      Selain pendidikan formal, di Desa Situluhur juga terdapat Madrasah Diniyah sebagai salah satu pendidikan non-formal, Madrasah ini yang mengajarkan pelajaran-pelajaran agama Islam, seperti membaca al-Qur'an, Nahwu, Sharaf, Tajwid dan sebagainya. Pada pendidikan formal, data tingkat pendidikan masyarakat Desa Sitiluhur adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sitiluhur

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Usia 3-6 tahun belum TK	43	24
2.	Usia 3-6 tahun sedang TK/playgroup	50	43
3.	Usia 7-18 tahun tidak sekolah	-	-
4.	Usia 7-18 tahun sedang sekolah	336	296
5.	Usia 18-56 tahun tidak sekolah	-	-
6.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	25	17
7.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	-	-
8.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	-	-
9.	Tamat SD/sederajat	34	34
10.	Tamat SMP/sederajat	15	17
11.	Tamat SMA/sederajat	94	120
12.	Tamat D-1/sederajat	7	6
13.	Tamat D-2/sederajat	-	-
14.	Tamat D-3/sederajat	6	9
15.	Tamat S-1/sederajat	23	10
16.	Tamat S-2/sederajat	1	-
17.	Tamat S-3/sederajat	1	-
18.	Tamat SLB A	-	-
19.	Tamat SLB B	-	-
20.	Tamat SLB C	-	-
	Jumlah :	635	576

Sumber: Data Demografis Desa Sitiluhur Tahun 2022

Berdasar data statistik terbaru tahun 2022 di atas, menunjukan bahwa kesadaran masyarakat pada pentingnya pendidikan cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya penduduk yang tidak sekolah. Bahkan pada

data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2022 mayoritas penduduk Desa Sitiluhur mengenyam bangku pendidikan sampai pada tingkat SLTA dengan jumlah tamatan sebanyak 214.

c. Pekerjaan/Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sitiluhur

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Sitiluhur adalah petani dan pekebun. Produk utama perkebunan yaitu kopi, sedangkang yang lain berupa jeruk pamelo, kapuk randu, cengkeh, dan kayu sengon laut. Pertanian serta perkebunan menjadi sumber konstribusi utama bagi masyarakat juga pada perekonomian desa. Selain pertanian dan perkebunan Desa Sitiluhur juga memiliki kelompok nelayan. Berbeda dengan nelayan yang mencari ikan di laut, nelayan di Desa Sitiluhur merupakan warga sekitar yang mencari ikan di Waduk Gunung Rowo. Jenis mata pencaharian lain yang dijalankan masyarakat Desa Sitiluhur yaitu sebagai wiraswasta, mendirikan ruko, atau membuka warung makan. Uraian data mata pencaharian yang ada pada masyarakat Desa Sitiluhur terangkum pada tabel beriku:

Tabel 3.3 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sitiluhur

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	Karyawan	
	a. PNS	25
	b. TNI/POLRI	2
	c. Swasta	1.296
2.	Wiraswasta/Pedagang	154
3.	Petani/Pekebun	672
4.	Tukang	60
5.	Buruh Tani	206
6.	Pensiunan	54

7.	Peternak	3
8.	Jasa	15
9.	Pengrajin	-
10.	Pekerja Seni	-
11.	Lainnya	44
12.	Tidak bekerja/Pengangguran	410
	Jumlah:	2.941

Sumber: Data Demografis Desa Sitiluhur Tahun 2022

d. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Sitiluhur

Mayoritas masyarakat Desa Situluhur adalah beragama Islam dengan menganut Madzhab syafi‟i dan faham Ahlussunnah wal Jama‟ah yang tergabung dalam satu wadah, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Selain agama Islam sebagian masyarakat Desa Sitiluhur adalah pemeluk agama Kristen. Perbedaan agama yang dimiliki masyarakat Desa Sitiluhur menjadikan masyarakat hidup dengan rasa toleransi, rukun dan damai. Selama ini mereka dapat tinggal berdampingan, berbaur satu sama lain tanpa pernah ada perselisihan. Jumlah masyarakat Desa Sitiluhur yang memeluk agama Islam adalah sebanyak 3.824. Sedangkan pemeluk agama Kristen adalah sebanyak 121.

Tabel 3.4 Keagamaan Masyarakat Desa Sitiluhur

No.	Agama	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Islam	1.960	1.864
2.	Kristen	56	65
3.	Katholik	-	-
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
6.	Khonghucu	-	-

7.	Aliran kepercayaan lainnya	-	-
Jumlah		2.016	1.929

Sumber: Data Demografis Desa Sitiluhur Tahun 2022

Selain kehidupan masyarakat yang rukun atar umat beragama, juga terdapat prasarana penunjang bagi setiap penduduk Desa Sitiluhur untuk melakukan kewajiban agamanya, yaitu beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prasarana tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.5 Prasarana Ibadah di Desa Sitiluhur

No.	Prasarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	7
2.	Mushola	46
3.	Gereja	1
4.	Pura	-
5.	Vihara	-
6.	Klenteng	-

Sumber: Data Demografis Desa Sitiluhur Tahun 2022

B. SEJARAH WADUK GUNUNGROWO

Waduk Gunung Rowo dibangun sekitar tahun 1928 pada masa penjajahan Belanda. Luas waduk 320 hektar dengan daya tampung air 5,5 meter kubik. Fungsi awal Waduk Gunung Rowo adalah irigasi, yang digunakan untuk mengairi kurang lebih 10.000 hektar sawah di Kecamatan Margorejo, Wedarijakasa, Tlogowungu, dan Pati. Namun saat ini waduk tidak hanya berfungsi sebagai pengairan, tetapi juga sebagai fungsi pariwisata (Dinporapar, 2020).

Gambar 3.3 Waduk Gunung Rowo

Sumber: travel.detik.com

Sedangkan menurut cerita rakyat yang ada, sejarah nama Gunung Rowo berasal dari kisah perjalanan Sampokong (*wali dari Cina)* dan Raden Umar Said (*Sunan Muria*). Kedua wali tersebut turun dari lokasi yang akan didirikan masjid oleh Umar Said. Keduanya kemudian berjalan ke arah barat. Dalam perjalanan kedua wali tersebut terdapat sebuah pohon *bendo* (pohon yang mirip dengan pohon sukun). Raden Umar Said kemudian menyabda daun *bendo* tersebut menjadi wayang kulit yang bisa hidup semalam suntuk. Akhirnya kedua wali tersebut berpisah. Raden Umar Said berjalan ke arah barat menuju Gunung Muria dan pada akhir hayatnya beliau dimakamkan di Gunung Muria. Sedangkan Sampokong berjalan ke arah timur sampai ke Rembang.

Setelah itu tanah yang disinggahi dalam perjalanan keduanya tadi akan dijadikan sebagai waduk yang mana sebelumnya terdapat ular gaib di sana. Masyarakat yang melihat hal tersebut melapor kepada Bupati Raden Ageng Mangku Kusumo (Bupati Pati pada masa itu). Raden Ageng Mangku Kusumo kemudian mengadakan sayembara untuk membunuh ular tersebut. Cucu dari Raden Hadi Sosro Kusumo Cendono yang berasal dari Kudus beliau bernama Moro Kesumo mengajukan diri untuk mengikuti sayembara tersebut. Raden Moro Kesumo berani membunuh ular

tersebut menggunakan alat kurungan besi dan sebuah belati. Raden Moro Kesumo masuk ke dalam kurungan besi, kemudian ular membelit kurungan tersebut. Dari dalam kurungan Raden Moro Kesumo menusuki ular tersebut menggunakan belati dan akhirnya ular gaib tersebut mati. Raden Moro Kesumo kemudian melapor kepada Raden Ageng Mangku Kusumo bahwa ular tersebut telah mati. Raden Ageng Mangku Kusumo kemudian meninjau ke lokasi. Setelah tiba ke lokasi ternyata darah ular gaib tadi berubah menjadi ular-ular kecil yang melata ditanah yang akan dibuat waduk. Raden Ageng Mangku Kusumo memerintahkan agar ular-ular kecil tersebut bisa mati. Akhirnya Raden Ageng Mangku Kusumo meminta gabah sebanyak 4 karung dengan sebuah bambu sepanjang 1 meter. Tiap-tiap gabah disemburkan melalui bambu tersebut. Setelah terkena semburan dari gabah tersebut, tumbuhlah padi-padi di sawah rowo. Masyarakat sekitar mengambil padi-padi tersebut. Hingga akhirnya desa tersebut dinamakan Desa Rowo (www.patikab.go.id, 2020).

Berdasarkan data faktual Waduk Gunung Rowo mulai dibuka untuk umum ketika penyelenggaraan Jambore Daerah Gerakan Pramuka Kwarda Jawa Tengah pada tahun 1992. Hal ini disampaikan oleh Bapak Nur Efendi selaku petugas Dinas Pariwisata yang bertugas lapangan di Waduk Gunung Rowo. Tidak terdapat catatan resmi kapan Waduk Gunung Rowo ditetapkan sebagai obyek wisata. Setelah kegiatan Jambore selesai Waduk Gunung Rowo menjadi terbengkalai bertahun-tahun. Yang memprihatinkan, fasilitas bangunan di bumi perkemahan juga habis dijarah warga (Patikab.go.id, 2014). Tahun 2015 Waduk Gunung Rowo mengalami revitalisasi dan pengerukan (Wulandari, 2022). Sejak saat itu sampai pada hari ini Waduk Gunung Rowo kembali dibuka untuk umum dan perlahan-lahan berkembang menjadi salah satu obyek wisata unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Pati.

C. KEGIATAN EKONOMI DI SEKITAR WADUK GUNUNG ROWO

Kegiatan ekonomi merupakan suatu kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. selain itu adanya kegiatan ekonomi diharapkan mampu untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan

masyarakat serta membantu akses barang dan jasa yang berkualitas untuk sampai pada masyarakat. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Endang Susinartati, S.E selaku staf Adyatama Kepariwisataan Dan Ekonomi Kreatif Ahli Muda di Dinas Pemuda, Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Pati. Beliau menyampaikan bahwa wisata alam akan terus memiliki eksistensi, hal ini berbeda dengan wisata buatan yang pada suatu waktu memiliki kemungkinan untuk tutup dan berhenti beroperasi. Oleh karena itu, pengembangan wisata alam yaitu dengan menjaga keberlangsungan aktivitas pariwisata yang ada dan menjaga kondisi lingkungan wisata tersebut. Menurut beliau, dampak adanya covid-19 pada industri pariwisata menjadi salah satu penyebab sepinya industri pariwisata saat ini. Sehingga dana pengembangan untuk destinasi-destinasi wisata yang ada di wilayah Kabupaten Pati mengalami ketidakstabilan akibat dari fokusnya pemerintah pada kepentingan medis waktu terjadinya covid-19. Meskipun pengembangan destinasi pariwisata belum terlaksanakan secara maksimal, aktivitas pariwisata perlahan mulai bangkit kembali. Hal ini juga berdampak baik kepada perekonomian para pelau usaha di sekitar area wisata Waduk Gunung Rowo.

Gambar 3.4 Kondisi Warung Makan di Sekitar Waduk Gunung Rowo

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

*(Sisi kanan jalan adalah warung makan dan oleh-oleh, sisi kiri jalan/tepi waduk adalah gazebo-gazebo masing-masing warung makan)

Sebagai salah satu obyek wisata unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Pati, nama Waduk Gunung Rowo sudah tidak asing lagi bagi masyarakat sekitar. Pengunjung obyek wisata ini bahkan bukan hanya warga asli pati melainkan juga dari beberapa daerah sekitar seperti Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara.

Salah satu hal yang mendukung ramainya obyek wisata Waduk Gunung Rowo selain dari pemandangan alam yang indah juga didukung dengan adanya kegiatan ekonomi di sekitar lokasi wisata tersebut. Di obyek wisata Waduk Gunung Rowo perputaran ekonomi terjadi diantara pengunjung, para pedagang, nelayan ikan, dan juga para pemasok kebutuhan warung/rumah makan yang ada di sana. Beberapa jenis usaha yang dilakukan oleh warga di sana meliputi, warung makan dan oleh-oleh, toko kelontong, cafe, angkringan, pedagang asongan, penginapan, bengkel, pangkas rambut, sol sepatu, jasa parkir. Berikut deskripsi atas kegiatan ekonomi yang terdapat di wisata Waduk Gunung Rowo:

1. Produksi

   Kegiatan menghasilkan barang atau jasa pada aktivitas pariwisata Waduk Gunung Rowo diantaranya;

   a) Pengelola wisata Waduk Gunung Rowo yang menyediakan tempat beserta layanan bagi pengunjung.
   b) Para pemilik warung makan yang menyediakan tempat serta makanan dan oleh-oleh untuk dikonsumsi pengunjung.
   c) Para nelayan waduk yang mencari, mengambil dan menjual ikan hasil tangkapannya kepada pemilik warung maupun kepada pengunjung.

2. Distribusi

   a) Segala bentuk barang yang dikirim dari luar Desa Sitiluhur untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan warung makan yang ada di sekitar obyek wisata Waduk Gunung Rowo.
   b) Setiap hasil produksi yang dijual dan dinikmati oleh pengunjung di lokasi wisata maupun yang dibawa pengunjung dari lokasi wisata Waduk Gunung Rowo.

3. Konsumsi
    a) Pengunjung yang menikmati keindahan alam di lokasi wisata Waduk Gunung Rowo dan setiap bentuk layanan yang ada.
    b) Pengunjung menikmati makanan yang disediakan oleh warung-warung yang ada di sekeliling Waduk Gunung Rowo.
    c) Pengunjung memanfaatkan jasa parkir, tempat bersantai yang ada dan arena bermain anak-anak.

BAB IV
PERUBAHAN EKONOMI MASYARAKAT DI WISATA WADUK GUNUNG ROWO DESA SITILUHUR KECAMATAN GEMBONG KABUPATEN PATI

Bab ini berisi analisis penulis tentang perubahan ekonomi masyarakat pelaku usaha di area wisata Waduk Gunung Rowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

A. Perubahan Ekonomi Masyaraka di Area Wisata Waduk Gunung Rowo

Ekonomi merupakan suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya masyarakat yang terbatas di antara berbagai anggotanya dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. (Damsar dan Indrayani, 2015). Menurut Weber adanya minat merupakan faktor pendorong dari aksi yang dilakukan oleh manusia, minat merupakan sudut pandang aktor tentang dunia kehidupannya (termasuk kepentingan yang dimiliki) yang akan mendefinisikan arah yang akan diambil oleh aktor (Faried, dkk, 2021).

Industri pariwisata dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan, begitu juga dengan destinasi wisata Waduk Gunung Rowo. Sisi lain dari perkembangan tersebut yaitu terjadinya beberapa pertumbuhan ekonomi yang merupakan dampak serta akibat dari adanya perkembangan aktivitas wisata di Waduk Gunung Rowo. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada ekonomi masyarakat Desa Sitiluhur akan dijelaskan melalui tiga hal berikut:

1. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat

Menurut teori sistem Parsons, ekonomi merupakan bagian dari sistem yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan persyaratan fungsional adaptif dalam suatu sistem sosial. Kegiatan produksi dalam subsistem ekonomi merupakan suatu usaha adaptif manusia untuk dapat bertahan hidup (*survive*) dengan

mengolah alam menjadi fasilitas yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk berbagai macam tujuan individu maupun kolektif, termasuk untuk mencukupi kebutuhan dasar fisik-biologis manusia sebagai organisme (Damsar dan Indrayani, 2016).

Pada Masyarakat pedesaan terdapat pengelompokan masyarakat yaitu masyarakat pedesaan pra-kapitalis dan masyarakat pedesaan kapitalis. Konsep kapitalis menurut Weber yaitu suatu kegiatan ekonomi yang ditujukan pada suatu pasar dengan tujuan untuk menghasilkan laba melalui adanya suatu pertukaran. Yang dimaksud dengan pasar adalah suatu sistem pengaturan produksi dan distribusi barang untuk pertukaran demi tercapainya laba, keuntungan atau margin berdasarkan hukum permintaan dan penawaran. Sedangkan masyarakat pra-kapitalis adalah masyarakat yang melakukan kegiatan ekonomi yang tidak ditujukan untuk pasar dan tidak untuk menghasilkan laba. Ekonomi masyarakat ini diatur oleh konsep resiprositas, redistribusi dan kerumahtanggaan (*householding*) (Damsar dan Indrayani, 2016). Ekonomi pra-kapitalis inilah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sitiluhur pada masa lalu. Masyarakat hanya mengandalkan, mengolah dan memanfaatkan sektor pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan apa yang disediakan oleh alam. Ekonomi ini disebut dengan ekonomi *subsistensi* yang ditandai dengan:

a. Unit produksi (keluarga petani) hanya berproduksi untuk mencukupi kebutuhannya sendiri,
b. Unit tersebut tidak bergantung pada pasar untuk memenuhi konsumsi, dan
c. Hanya memiliki sedikit pembagian atau spesialisasi kerja.

Wilayah Desa Sitiluhur yang merupakan bagian dari Kecamatan Gembong Kabupaten Pati merupakan daerah dataran tinggi yang subur dengan potensi utama mata pencaharian berupa pertanian serta perkebunan. Hal ini dibuktikan dengan tindakan ekonomi masyarakat yang mayoritas menjadi petani sawah

maupun tumbuhan palawija serta tanaman perkebunan lain seperti cengkeh, kopi, jambu citra, manggis, dan jeruk pamelo yang menjadi tanaman komoditas utama masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, selain pertanian dan perkebunan beberapa masyarakat juga memiliki hewan ternak seperti sapi, kerbau dan kambing. Dengan memanfaatkan area sekitar waduk yang merupakan ladang rumput sebagai pakan hewan ternak mereka, hewan-hewan tersebut akan dilepas oleh pemiliknya pada sore hari untuk mencari makan dan dibiarkan untuk memakan rerumputan di area sekitar waduk Gunung Rowo. Selain rumput untuk pakan ternak waduk Gunungrowo juga menyediakan ikan yang dapat diambil dan dimanfaatkanya oleh masyarakat. Mereka menggunakan perahu yang terbuat dari bambu atau yang biasa disebut *getek* oleh masyarakat setempat. Dengan alat yang digunakan untuk menangkap ikan berupa jaring jala.

Selain mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan serta memelihara ternak, masyarakat Desa Sitiluhur sebelum adanya perkembangan aktivitas pariwisata sebagian besar mencari penghidupan dengan cara merantau. Masyarakat menganggap bahwa merantau merupakan pilihan yang paling tepat untuk merubah perekonomian masyarakat menjadi lebih baik. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Suyuthi (59) selaku Kepala Desa Sitiluhur kepada peneliti pada wawancara tanggal 31 Maret 2024 berikut:

> "…Sebelum adanya pariwisata, pekerjaan masyarakat mayoritas ya pertanian dan perkebunan mbak. Kalau diambil presentase untuk pertanian yang mengelola persawahan dan palawija sekitar 40% dan untuk perkebunan sekitar 60%, itu yang sektor pertanian dan perkebunan. Selain itu mbak, masyarakat Desa Sitiluhur sebagian besar warganya dulu memilih bekerja di luar, baik di luar kota, luar provinsi, maupun di luar negeri. Dalam artian masyarakat memilih untuk menjadi pekerja migran"

Gambar 4.1 Wawancara dengan Bapak Suyuthi (Kepala Desa Sitiluhur)

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan pernyataan Bapak Suyuthi, secara sosiologis dalam kehidupan masyarakat Desa Sitiluhur sebelum mengenal adanya aktivitas pariwisata sebagian besar melakukan kegiatan ekonomi pra-kapitalis, dengan tindakan rasionalitas tradisional masyarakat melakukan kegiatan ekonomi dalam bentuk mata pencaharian yang dijalankan secara turun temurun atau meneruskan mata pencaharian yang sebelumnya telah dilakukan oleh orang tua maupun keluarga terdahulu yaitu dengan mengolah dan memanfaatkan hasil pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Selain itu masyarakat hanya terfokus pada beberapa bentuk mata pencaharian yang menurut mereka paling mudah untuk dilakukan, hal ini juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi saat itu yang mana masyarakat belum mengenal istilah ekonomi pariwisata maupuan ekonomi wirausaha. Menurut I Nyoman Erawan, industri pariwisata membawa pengaruh ekonomi berupa bertambahnya devisa serta terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat luas. Pariwisata juga merupakan wahana menarik untuk mengurangi angka pengangguran, hal ini sejalan dengan keberadaan berbagai jenis wisata yang dapat ditempatkan dimana saja. Oleh sebab itu pembangunan wisata dapat dilakukan di daerah yang berpengaruh dalam menciptakan lapangan kerja yang menguntungkan (Rahmayanti, 2017).

Pertumbuhan ekonomi membawa perubahan yang cukup jelas terlihat yaitu pada beralihnya mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat. Masyakat yang pada masa dulu mayoritas petani dan pekebun kini banyak yang menjadi pedagang di sekitar kawasan wisata Waduk Gunung Rowo. Sebagian masyarakat melakukan perubahan bentuk mata pencaharian tersebut berdasar pada alasan dan kepentingan ekonomi.

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu masyarakat pelaku usaha di area Wisata Waduk Gunung Rowo yang dahulu bermata pencaharian sebagai petani yaitu Ibu Masrifah. Ibu Masrifah saat ini menjalankan usaha toko kelontong di area wisata Waduk Gunung Rowo. Pernyataan Ibu Masrifah disampaikan oleh beliau pada wawancara tanggal 24 Maret 2024, berikut:

> "Saya dan suami saya itu dulunya hanya fokus bertani mbak, tapi jika hanya mengandalkan hasil pertanian ya menurut kami itu kurang mencukupi kebutuhan. Karena musim dan hasil pertanian belum tentu sebanding dengan modal serta tenaga yang digunakan. Saya memilih membuka toko kelontong disini dengan harapan untuk merubah nasib terutama merubah perekonomian kami menjadi lebih baik. Memilih lokasi disini karena menurut kami tempatnya strategis, dilewati masyarakat luas bukan hanya dari dalam desa tapi juga masyarakat dari luar wilayah, bahkan dari luar kota…"

Gambar 4.2 Wawancara dengan Ibu Masrifah (Pemilik Toko Kelontong)

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Selain Ibu Masrifah juga terdapat pernyataan dari Ibu Suharti melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 31 Maret 2024, Ibu Suharti

merupakan salah satu mantan pekerja migran yang saat ini menjadi pemilik warung makan dan oleh-oleh yang cukup diminati oleh pengunjung wisata Waduk Gunung Rowo. Pernyataan Ibu Suharti yaitu sebagai berikut:

> "…Sebelum membuka warung ini saya dulu pernah merantau di Arab Saudi mbak, kemudian setelah saya pulang dan bingung mencari usaha apa yang bisa dijalankan pada akhirnya saya memutuskan untuk mencoba keberuntungan dengan membuka warung di area wisata ini. Saya memilih di sini karena lokasinya dekat dari rumah jadi tidak harus merantau seperti dulu. Dulu warung disini hanya beberapa mbak, salah satunya ya warung saya ini. Semakin hari pengunjung Waduk semakin ramai bahkan sering ada kegiatan-kegiatan tertentu yang diadakan di sini. Sejak itu semakin banyak warga yang mencoba membuka usaha warung makan di sini…"

Gambar 4.3 Wawancara dengan Ibu Suharti (Pedagang Warung Makan dan Oleh-oleh)

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Pernyataan ibu Masrifah dan Ibu Suharti diatas menunjukkan bahwa masyarakat pada dasarnya akan mengambil opsi yang paling mudah menurut mereka dalam menentukan mata pencaharian. Ibu Masrifah yang memiliki lahan pertanian sangat mengandalkan hasil dari bertani, sedangkan Ibu Suharti yang masa itu tidak memiliki keterampilan untuk bertahan di desa memutuskan untuk merantau dan menjadi tenaga migran di Luar Negeri.

Artinya dengan membuka usaha di wisata Waduk Gunung Rowo Ibu Masrifah dan Ibu Suharti mulai melakukan kegiatan ekonomi yang selain untuk

memenuhi kebutuhan hidup keluarga juga berorientasi pada perolehan keuntungan atau laba, hal ini menunjukkan bahwa ekonomi masyarakat mulai mengenal sistem kapitalis. Ciri yang menandai kapitalisme sebagai suatu modal produksi menurut Meghnad Desai yaitu, 1) produksi dilakukan untuk dijual dan bukan dikonsumsi sendiri, 2) adanya pasar yang menjadi tempat terjadinya penukaran, 3) penggunaan uang dalam proses tukar-menukar, 4) terjadinya proses produksi berada dalam kontrol pemilik modal, 5) kontrol keuangan berada pada pemilik modal, 6) berlakunya persaingan diantara pemilik modal (Suyanto, 2013).

Menurut Weber kapitalisme merupakan upaya menggali sesuatu yang bisa menghasilkan dari sumber modal yang dimiliki. Berusaha membebaskan diri dari belenggu tradisi menuju modernitas. Hal ini ditandai dengan tindakan-tindakan rasionalitas instrumental yang diikuti dengan adanya ledakan kompetisi kapitalistik modern yang mendorong kalangan konservatif untuk menentang arus pertanian, memanfaatkan potensi modal yang dimiliki untuk mengejar keuntungan. (Weber, 2002). Sebagian besar dari pelaku usaha menyatakan bahwa membuka warung maupun jasa di sekitar area wisata Waduk Gunung Rowo merupakan upaya yang dilakukan untuk mengubah kondisi perekonomian mereka. Hal ini sejalan dengan teori tindakan rasionalitas instrumental Max Weber yang menganggap bahwa tindakan yang dipilih oleh setiap individu merupakan tindakan yang paling efisien dan dianggap sebagai cara terbaik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam teori sosial dianggap sebagai suatu tahapan pertumbuhan serta pembentukan nilai-nilai. Dalam pandangan Weber individu dianggap sebagai faktor penyebab terjadinya perubahan melalui nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Sistem nilai sosial serta budaya masyarakat pada waktu tertentu akan mencapai tahap kemapanan dan menjadi sebuah kerangka acuan masyarakat dalam waktu yang lama.

Artinya, sistem nilai akan terus berproses dan kemudian menjadi sistem nilai baru. Perubahan dan pergantian nilai tersebut berjalan secara terus menerus di kehidupan masyarakat (Indra, 2018). Motif dan minat serta tujuan yang disampaikan oleh para pelaku usaha di sekitar area wisata Waduk Gunung Rowo yang kemudian menjadi faktor individu sebagai penyebab terjadinya perubahan. Nilai ekonomi serta budaya pada masa lalu yang kemudian mengalami perkembangan akibat dari berkembangnya teknologi, aktivitas serta industri pariwisata mampu mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih maju, kreatif dan inovatif.

2. Perubahan Pendapatan Masyarakat

Pendapatan merupakan jumlah balas jasa yang didapatkan oleh faktor produksi rumah tangga dalam bentuk upah atau gaji tertentu (dalam bentuk rupiah) yang ikut serta dalam suatu proses produksi di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu (Fatmawati dan Iskandar, 2018). Artinya pendapatan merupakan hasil yang diperoleh melalui usaha yang dilakukan sebagai bentuk balas jasa. Dalam hal ini yaitu hasil yang diperoleh oleh masyarakat yang bersumber dari kegiatan ekonomi yang dilakukan.

Pada masa sebelum berkembangnya aktivitas pariwisata di Waduk Gunung Rowo masyarakat Desa Sitiluhur hidup dalam sistem sosial ekonomi pertanian yang berproduksi tidak ditujukan untuk tujuan komersial, tetapi kepada tujuan untuk bertahan hidup, meneruskan tradisi pertanian yang telah diwarisi dari nenek moyang tanpa termotivasi untuk mengakumulasikan modal dengan meraih laba atau keuntungan melalui pertukaran di pasar. Hal ini jelas berakibat pada pendapatan masyarakat yang tidak menentu, bahkan bukan hanya tidak menentu jumlah pendapatan yang diperoleh tetapi juga belum tentu memperoleh pendapatan pada setiap harinya. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan pertanian, perkebunan, ternak dan nelayan ikan, semuanya bukan kegiatan ekonomi instan sehingga sangat dipengaruhi oleh musim dan waktu. Situasi tersebut banyak

dialami oleh beberapa informan yang mengandalkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang selalu menunggu musim panen.

Pendapatan merupakan keuntungan ekonomi yang diperoleh pemilik usaha yang bersumber dari pendapatan total dikurangi biaya produksi. Pendapatan atau disebut juga *income* merupakan hasil dari transaksi jual-beli dan akan diperoleh apabila terjadi transaksi antara pedagang dengan pembeli dalam suatu kesepakatan harga bersama (Madji, dkk, 2019). Pendapatan merupakan faktor penting bagi setiap masyarakat dalam proses kelangsungan hidup mereka, maupun pada kelangsungan usaha yang dijalankan. Rata-rata pendapatan masyarakat yang bersumber dari hasil berjualan di Waduk Gunung Rowo sebagai pelaku usaha terutama pemilik warung makan yaitu Rp 100.000,00–Rp 200.000,00 perhari pada hari biasa, sedangkan pada hari sabtu-minggu dan hari libur nasional dan hari libur lain mendapat kurang lebih Rp 300.000,00–Rp 500.000,00. Dari hasil berjualan tersebut mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, belanja kebutuhan warung dan ditabung jika masih ada sisa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha di obyek wisata Waduk Gunung Rowo mereka mengaku mengalami peningkatan pendapatan pada saat hari libur tertentu akibat dari ramainya pengunjung yang berdampak pada tingginya penjualan di warung mereka. Meski demikian terdapat sebagian pemilik warung kecil yang mengeluh karena mereka hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sebab warung miliknya sepi yang berdampak pada berkurangnya pendapatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah dampak dari covid-19 yang masih dirasakan sampai saat ini pada sektor ekonomi dan industri pariwisata. Salah satu pemilik warung yang masih merasakan sepinya pengunjung yaitu Dewi Inaroh (31), berikut pernyataan Dewi Inaroh dalam wawancara bersama peneliti pada 27 April 2024 di rumah beliau.

> "…Saya membuka warung itu sekitar tujuh tahun yang lalu. Kesibukan saya sebelumnya ya hanya membantu suami di sawah

juga kebun. Seiring berjalannya waktu saya memiliki seorang anak, kebutuhan yang mulai bertambah menjadi salah satu alasan saya mencari tambahan penghasilan dengan berjualan. Sebelum covid-19 walaupun hari biasa dan sepi saya masih bisa mendapatkan minimal Rp. 100.000,00-Rp. 200.000,00 mbak dan kalau rame bisa sampai Rp. 300.000,00-Rp. 400.000,00 setelah covid-19 pendapatan menurun, bahkan jika memang sepi tidak sampai Rp. 100.000,00 sehari bahkan bisa tidak dapat sama sekali. Sehingga saya sekarang hanya membuka warung pada akhir pekan saja mbak…"

Gambar 4.4 Wawancara dengan Dewi Inaroh (Pemilik Warung Makan)

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Selain Dewi Inaroh, peneliti juga melakukan wawancara bersama pedagang dan pemilik warung yang lain yaitu Ibu Sri Asih pada tanggal 31 Maret 2024, pernyataan Ibu Sri Asih dalam wawancara tersebut sebagai berikut:

"…Berjualan dan membuka warung disini sudah saya jalankan kurang lebih sepuluh tahun mbak. Keluarga saya, orangtua maupun suami semua petani, tetapi hasil pertanian sekarang tidak dapat memenuhi kebutuhan kami. Habis modal banyak tapi hasilnya tidak pasti. Dengan berjualan dan membuka warung di sini, saya bisa mendapatkan penghasilan Rp. 200.000,00-Rp.300.000,00 sehari, jika memang ramai pengunjung. Kalau hari biasa belum pasti, apalagi setelah covid-19. Banyak juga warung-warung yang memilih untuk tutup…"

Gambar 4.5 Wawancara dengan Ibu Sri Asih (Pemilik Warung)

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti
*Foto diwakilkan anak beliau, dikarenakan beliau tidak berkenan

Proses yang dilakukan dalam menentukan tindakan, seorang aktor akan lebih dahulu melakukan seleksi terhadap pilihan yang tersedia (atau pilihan yang memungkinkan) dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti tujuan apa yang hendak dicapai, sumber daya seperti apa yang dimiliki dan juga kemungkinan keberhasilan dari tindakan yang hendak dilakukan. Seorang aktor juga dapat memilih untuk tidak mengejar tujuan yang menurutnya bernilai dikarenakan sumber daya yang dimilikinya terbatas, kemungkinan keberhasilannya kecil atau justru akan membahayakan tujuan-tujuan lain yang diinginkan oleh aktor tersebut. Dengan demikian aktor dianggap selalu berusaha memaksimalkan keuntungan mereka. Tindakan rasional yang menyatakan bahwa perilaku sosial dapat dilakukan oleh individu dalam berbagai pilihan yang tersedia juga menjadi dasar teori ekonomi kapitalis yang menjelaskan tentang apa yang terjadi ketika sumber daya terbatas ditempatkan dalam suatu pasar ekonomi. Bahwa secara teori ekonomi, individu akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan melalui strategi investasi dan konsumsi (Haryanto, 2012). Dapat disimpulkan bahwa Dewi Inaroh dan Ibu Sri Asih yang dulu sebelum adanya aktivitas wisata di Waduk Gunung Rowo hanya berperan sebagai Ibu Rumah Tangga yang mengandalkan hasil pertanian keluarga, saat ini

mereka memiliki pendapatan tambahan melalui kegiatan ekonomi yang dilakukan di area wisata Waduk Gunung Rowo. Dewi Inaroh dan Ibu Sri Asih menyatakan bahwa hasil dari berjualan mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Yang mana tujuan awal yang hendak dicapai adalah memdapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan demikian secara rasionalitas dan mengandalkan kemampuan yang mereka miliki sebagai seorang perempuan serta ibu rumah tangga, mempertimbangkan lokasi dan kondisi wisata saat ini, pada akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi pedagang dan berperan sebagai produsen yang berinteraksi dengan konsumen yang merupakan para pengunjung obyek wisata Waduk Gunung Rowo. Dari tindakan rasional instrumental tersebut akhirnya tujuan dan keuntungan yang diinginkan dapat tercapai. Hal ini juga disampaikan oleh Weber dalam salah satu karyanya yang menyatakan bahwa perkembangan semangat kapitalisme paling baik dipahami sebagai suatu bagian dari perkembangan rasionalisme secara keseluruhan, sehingga dapat disimpulkan melalui posisi fundamental rasionalisme tersebut terhadap permasalahan mendasar dalam kehidupan manusia atau aktor yang melakukan tindakan (Weber, 1930).

Tindakan ekonomi juga dilakukan oleh Bapak Mustami'an. Dengan menjadi pedagang dan membuka warung di area wisata Waduk Gunung Rowo Bapak Mustami'an menjadi salah satu pemilik warung yang ramai pengunjung, bahkan setelah covid-19 berlalu, warung Bapak Muatami'an menjadi salah satu warung yang masih memiliki banyak peminat. Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Mustami'an pada 31 Maret 2024:

> "Dulu waktu saya bertani, mendapatkan uang Rp.50.000,00 sehari itu saja belum pasti. Sehingga akhirnya saya mencoba opsi yang paling mudah yaitu menjadi nelayan di waduk, ternyata juga tidak setiap musim kita memperoleh ikan yang besar dan layak jual. Harga ikan itu Rp. 25.000,00/kg, jika memang musimnya ikan layak konsumsi ya bisa dapat 4kg-6kg. Jika sedang masa sulit mencari ikan bahkan bisa sama sekali tidak dapat. Oleh karena itu, saya

memutuskan untuk membuka warung sendiri dan memiliki kolam sendiri. Membuka warung juga tidak setiap hari mendapatkan uang mbak, tapi setiap minggunya akumulasi pendapatan saya kurang lebih Rp. 2000.000,00. Dan itu sudah termasuk cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup saya bersama keluarga"

Gambar 4.6 Wawancara dengan Bapak Mustami'an (Pemilik Warung Makan)

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Bapak Mustami'an sama dengan beberapa pedagang dan pemilik warung lainnya yang mengalami pergeseran mata pencaharian dari petani menjadi pedagang dan pemilik warung makan di area wisata Waduk Gunung Rowo. Hal tersebut merupakan dampak dari keadaan pertanian saat ini yang tidak stabil dan berdamak pada ketidakstabilan pendapatan mereka. Oleh karena itu, Waduk Gunung Rowo yang mengalami peengembangan fungsi sebagai obyek wisata menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk kembali menumbuhkan kestabilan ekonomi mereka. Meskipun demikian, sebagian besar pedagang masih tetap mengelola lahan pertanian dan perkebunan mereka sewajarnya dan tidak terlalu berharap serta bergantung pada hasil pertanian tersebut. Masyarakat menyadari bahwa berwirausaha lebih menjanjikan daripada bertani ataupun berkebun. Hal ini dikarenakan masyarakat telah mengalami perubahan yang cukup signifikan selama beberapa tahun mereka menjalankan usahanya. Salah satunya adalah pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bersama keluarga.

3. Perubahan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Secara *etimologis*, kata kesejahteraan berasal dari kata "sejahtera" yang mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "Sejahtera" berarti "aman, sentosa dan makmur; selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya." Maka kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan masyarakat yang sejahtera, yaitu masyarakat yang aman secara sosial, terpenuhi segala kebutuhannya dan jauh dari berbagai permasalahan sosial. Sedangkan secara *terminologis*, terdapat beberapa pengertian kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh ahli. Menurut Midgley, kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama: 1) masalah sosial dapat dikelola dengan baik, 2) keperluan dapat terpenuhi dan 3) peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal. Pengertian yang relatif sama juga dihasilkan melalui *Pre-Conference Working for the 15th International Conference of Sosial Welfare*, yang menyatakan bahwa "Kesejahteraan sosial merupakan segala bentuk usaha sosial yang terorganisir serta memiliki tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya mencakup unsur kebijakan serta pelayanan dalam arti luas yang berkaitan dengan berbagai hal yang ada dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, reaksi budaya, dan lain sebagainya" (Ghafur, dkk, 2012).

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang dimaksud dengan "Keluarga Sejahtera" yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Pemanfaatan fungsi Waduk Gunung Rowo oleh masyarakat terhadap peningkatan kesejahteraan sebelum berlangsungnya aktivitas wisata hanya sebatas pemanfaatan sebagai sumber irigasi dan pemenuhan kebutuhan konsumsi ikan oleh masyarakat. Sedangkan pada prinsip-prinsip umum pembangunan ekonomi menurut Islam, usaha pada suatu perekonomian dalam mengembangkan kegiatan ekonomi yaitu dengan melalui peningkatan pembangunan infrastruktur. Hal ini dikarenakan pembangunan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan maupun kekayaan individu, tetapi juga sebagai upaya untuk mewujudkan kesejahteraan sosial yang sepenuhnya berada dalam pengawasan Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sitiluhur pada masa sebelum perkembangan aktivitas wisata di Waduk Gunung Rowo memiliki tingkat kesejahteraan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar atau yang disebut dengan kebutuhan *primer,* berupa kebutuhan akan tempat tinggal, makan dan pakaian. Sedangkan untuk taraf perekonomian dan kesejahteraan secara *sekunder* dan *tersier* masayarakat Desa Sitiluhur masih belum merata, lebih tepatnya sebagian masyarakat masih belum dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Seperti penuturan Ibu Masrifah melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 24 Maret 2024:

> "…Dulu perekonomian keluarga kami sangat jauh dari sekarang mbak, hasil dari pertanian hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, bahkan keinginan saya untuk menyekolahkan anak saya sampai perguruan tinggi saja tidak terwujud…"

Mayoritas masyarakat pelaku usaha di wisata Waduk Gunung Rowo telah menjalankan usaha mereka lebih dari lima tahun. Hal ini disimpulkan oleh peneliti berdasarkan pada hasil observasi, wawancara serta penelitian langsung yang dilakukan peneliti di area wisata Waduk Gunung Rowo. Dengan waktu lebih dari lima tahun secara tidak langsung juga berdampak pada tingkat

kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Teguh (35) dalam wawancara bersama peneliti pada 24 Maret 2024 berikut:

> "Saya dulu itu perawat di suatu Rumah Sakit mbak. Tapi setelah saya resign, saya menganggur hampir 2 tahun. Sedangkan waktu itu posisi saya sudah bertunangan dan akan menikah. Saya membuka bengkel disini ya pertama karena ini hobi saya, kedua karena tadi, saya memikirkan bagaimana nanti jika saya terus menganggur. Alhamdulillah bengkel ini berdiri sudah hampir 9 tahun. Saya tidak bisa mengira-ngira omset saya dengan nominal angka mbak, intinya sudah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dan keluarga. Bahkan beberapa tahun terkahir istri saya yang dulu juga perawat saya suruh resign dan cukup di rumah saja fokus mengurus anak-anak"

Gambar 4.7 Wawancara dengan Teguh (Pemilik Bengkel di Waduk Gunung Rowo)

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Berdasar pada penuturan Teguh, dapat disimpulkan bahwa sebelum membuka bengkel beliau merupakan seorang pengangguran. Secara rasional kemudian teguh memilih untuk membuka bengkel dengan pertimbangan bahwa otomotif merupakan hobi yang dimiliki beliau sejak lama, harapannya dengan melakukan suatu yang ia sukai maka mata pencaharian ini akan dapat ia tekuni sebab menurut Teguh bekerja di bengkel merupakan pekerjaan yang asik, tidak harus terikat aturan perusahaan dan pada setiap hari kerja cukup dengan mengikuti gaya hidup yang sederhana sesuai yang ia kehendaki.

Teguh merupakan seorang suami dan ayah dari satu orang anak. Istrinya merupakan teman kerja ketika dulu menjadi perawat di suatu rumah sakit. Teguh bercerita bahwa beberapa tahun terakhir beliau meminta kepada sang istri untuk berhenti bekerja dan cukup fokus kepada anak. Hal ini dilakukan sebab secara finansial beliau merasa sudah mampu untuk memenuhi setiap kebutuhan hidup keluarganya, rumah, kendaram bermotor, biaya sekolah anak dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Dengan demikian beliau berharap dengan fokus sang istri sebagai ibu rumah tangga, kebutuhan-kebutuhan psikologis dan emosional keluarganya akan dapat terpenuhi juga, salah satu bentuknya yaitu semakin banyaknya waktu bersama anak serta keluarga, hal ini amat berbeda ketika ia dan istri masih sama-sama bekerja. Maka dapat disimpulkan bahwa saat ini, Teguh dan keluarganya sudah dalam tahap kategori keluarga yang sejahtera.

Selain dengan Teguh, peneliti juga melakukan wawancara bersama Bapak Santoso (52) yang merupakan pedagang jajanan dengan menggunakan armada mobil pikap. Wawancara tersebut dilakukan pada 31 Maret 2024. Berikut pernyataan Bapak Santoso pada wawancara tersebut:

> "Saya sudah mulai berjualan keliling itu sejak tahun 2002 mba, dulu bawa motor ke sekolah-sekolah. Kalau ditanya bagaimana bisa berjualan di Waduk Gunung Rowo itu awalnya saya melihat di sana ramai wisatawan, bahkan pada hari-hari tertentu dan ada event tertentu saya jualan di sana laku. Lalu pada tahun 2018 saya beranikan untuk mulai berjualan dengan armada pikap dan mencari tempat mangkal di sekitar Waduk Gunung Rowo. Pada waktu sebelum covid-19, keuntungan dari berjualan di waduk sekitar Rp. 1.000.000,00 per minggu, setelah covid-19 pendapatan saya menurun menjadi Rp. 800.000,00 per minggu. Tetapi ini jauh lebih baik daripada waktu saya keliling dulu, yang hanya berpenghasilan sekitar Rp. 400.000,00 dan hanya cukup untuk belanja modal lagi serta biaya operasional keliling dengan motor. Sejak jualan di waduk saya masih bisa menyisihkan sebagian dari penghasilan saya dan bisa menabung di setiap minggunya"

Gambar 4.8 Wawancara dengan Bapak Santoso (Pemilik Usaha Keliling)

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Gambar 4.9 Lokasi dan Model Berjualan Bapak Santoso

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Dalam sosiologi Weber, pusat perhatian bergeser ke agen (aktor) dan tindakannya, yaitu pada perilaku signifikan yang ditujukan terhadap orang lain untuk mendapatkan respon yang diharapkan.Untuk menerangkan tindakan tersebut harus mencari akar dari tindakan individu yang dilakukan dan selanjutnya menerangkan tindakan tersebut dengan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, menguraikan motivasi psikologis yang mendorong aktor untuk bertindak, maupun nilai kultural, norma, dan hukum yang mendorong adanya suatau tindakan. Perbedaan tipe baru kewirausahaan dan tipe baru tenaga kerja menurut Weber yaitu pada etos atau mental khusus semangat kapitalisme yang meliputi motif keuntungan dalam arti menghasilkan

pendapatan, khususnya dalam mencari uang yang merupakan tujuan utama dalam hidup. Apa yang semula hanya dinilai sebagai instrumen atau alat untuk mencapai tujuan, dialihkan menjadi tujuan itu sendiri (Sztömpka, 2017).

Bapak Santoso dahulu merupakan pedagang asongan keliling, sebelum berjualan di area wisata Waduk Gunung Rowo beliau berjualan keliling ke sekolah-sekolah dengan menggunakan motor. Hasil yang diperoleh hanya cukup untuk belanja modal, operasional beliau selama berjualan dan sedikit kebutuhan rumah tangga. Kemudian Bapak Santoso memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya, beliau berusaha mencari lokasi berjualan yang menurutnya strategis, dan dipilihlah lokasi tersebut di Waduk Gunung Rowo dengan mempertimbangkan jarak lokasi jualan yang tidak jauh dari rumah serta mobilisasi masyarakat yang melewati waduk juga cukup tinggi. Hal ini disebabkan Waduk Gunung Rowo selain berfungsi sebagai obyek pariwisata, jalan lingkar waduk juga merupakan jalan penghubung antara desa di dua kecamatan berbeda, yaitu Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati dengan Desa Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.

Saat ini kondisi ekonomi keluarga Bapak Santoso sudah sangat berbeda dengan dahulu, hal ini dibuktikan dengan berkembangnya usaha beliau, saat ini beliau memiliki dua karyawan yang bertugas menjaga dan berjualan, sehingga Bapak Santoso dan istri hanya sebagai pembuat jajanan serta bertugas mengantar pikap setiap pagi dan membawa pulang kembali di sore hari. Selain itu dalam hal pendidikan, anak sulung beliau saat ini sedang menempuh pendidikan tinggi di salah satu perguruan tinggi islam di Kudus, Jawa Tengah. Sedangkan anak bungsu beliau masih duduk di bangku sekolah dasar. Bapak Santoso juga menuturkan bahwa dari hasil berjualan tersebut beliau mapu mencukupi kebutuhan keluaraga bahkan dapat menyisihkan hasil dari berjualan dan menabung pada setiap mingguna. Dengan demikian, keluarga Bapak Santoso merupakan keluarga dengan kategori sejahtera.

Salah satu pendorong terjadinya perubahan ekonomi masyarakat yaitu adanya peran keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga akan membantu proses pengambilan keputusan dalam menentukan perubahan pola perilaku dan pola konsumsi yang akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang harus diperoleh setiap hari, setiap minggu atau setia bulannya. Semakin berkembang dan luasnya pengetahuan keluarga pada industrialisasi tersebut maka semakin besar tuntutan yang akan muncul dari keluarga akibat dari pola konsumsi yang mulai meningkat. Sebab meningkatnya penghasilan yang diperoleh juga akan berpengaruh pada pola konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup keluarga.

B. Faktor Pendukung Perubahan Ekonomi Masyarakat Wisata Waduk Gunung Rowo

1. Faktor Internal

a) Kondisi Geografis/Alam

Menurut Muh.Yusuf dan Andi Agustang dalam jurnal *"Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba"* kondisi geografis merupakan salah satu faktor yang mendorong adanya perubahan masyarakat, terutama perubahan ekonomi (Yusuf dan Agustang, 2020). Hal ini sama dengan penemuan peneliti dari hasil observasi dan penelitian yang menunjukkan bahwa letak geografis Desa Sitiluhur yang didalamnya terdapat obyek wisata Waduk Gunung Rowo merupakan wilayah yang berada di dataran tinggi dengan iklim yang cocok untuk bersantai dan menikmati keindahan alam. Terutama bagi masyarakat perkotaan yang mencari tempat tenang serta sejuk untuk sejenak meninggalkan keramaian kota dan menghabiskan waktu bersama dengan keluarga.

Gambar 4.10 Pesona Waduk Gunung Rowo

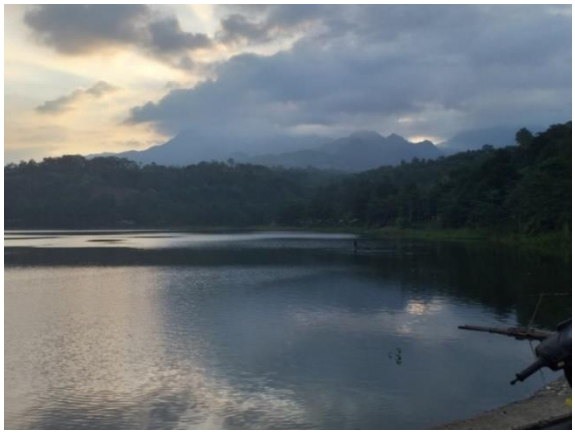

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Keberadaan Waduk Gunung Rowo yang dibangun pada masa kolonial ini menjadi salah satu obyek wisata alam yang menyuguhkan keindahan alam berupa hamparan waduk dengan air yang tenang serta pemandangan barisan bukit pegunungan Muria. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong perkembangan aktivitas wisata di Waduk Gunung Rowo. Keberadaan Waduk dan beragam keindahan alamnya menjadi daya tarik tersendiri yang pada akhirnya mampu menumbuhkan aktivitas pariwisata serta pertumbuhan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Rimbunnya pepohonan di sekitar area Waduk Gunung Rowo menjadi suatu keunggulan tersendiri dikarenakan membawa kesan rimbun, sejuk dan nyaman. Bahkan pasca covid-19. Waduk Gunung Rowo masih menjadi opsi pilihan wisata masyarakat, terutama untuk wisata keluarga pada akhir pekan maupun pada hari-hari libur nasional.

Kunjungan wisatawan sangat berpengaruh pada proses perkembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah. Pemerintah juga mendukung upaya pengembangan sektor pariwisata melalui alokasi dana khusus dengan tujuan untuk membantu sektor pariwisata agar semakin menarik wisatawan untuk berkunjung. Banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadikan

sektor pariwisata berpotensi membantu peningkatan pendapatan asli daerah (Ramadanti, 2019). Adapun data jumlah kunjungan wisatawan wisata Waduk Gunung Rowo pada lima tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Pengunjung Wisata Waduk Gunung Rowo Tahun 2019-2023

No.	Tahun	Jumlah (Orang/Jiwa)
1.	2019	73.440
2.	2020	17.010
3.	2021	15.800
4.	2022	50.000
5.	2023	48.599

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pati

Berdasar pada data statistik tahunan jumlah pengunjung wisata Waduk Gunung Rowo yang dihimpun oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pati menunjukkan bahwa minat pengunjung terhadap obyek wisata alam cukup tinggi. Penurunan jumlah pengunjung terjadi setelah adanya Covid19 dan mulai mengalami peningkatan kembali pada beberapa tahun terakhir. Hal ini menjadi salah satu nilai tambah yang dimiliki oleh obyek wisata Waduk Gunung Rowo, sebab eksistensi wisata alam akan terus ada, sehingga pengembangan maupun pembangunan secara fisik serta pengelolaan tempat wisata tetap harus ditingkatkan.

Gambar 4.11 Area Taman Atas (loji) Waduk Gunung Rowo

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

b) Adanya Sikap Ingin Maju

Mayoritas masyarakat Desa Sitiluhur mulai menyadari potensi ekonomi pada sektor pariwisata sejak Waduk Gunung Rowo mulai ramai dikunjungi oleh masyarakat umum. Masyarakat yang memiliki semangat untuk melakukan perubahan menuju tingkat perekonomian yang lebih baik pada akhirnya mencoba keberuntungan dengan melakukan berbagai usaha dagang maupun jasa di area wisata Waduk Gunung Rowo. Hal ini sama dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Santoso kepada peneliti pada kutipan wawancara berikut:

> "…Saya dulu kan jualan itu keliling bawa motor ke sekolah sekolah mbak, selain capek dan memakan waktu serta tenaga juga cukup menghabiskan modal untuk keperluan bahan bakar. Saya kemudian punya keinginan bagaimana caranya supaya usaha saya ini berjalan dengan baik tapi dengan menekan modal yang ada, awalnya saya hanya coba-coba dan ternyata dengan saya mangkal di Waduk Gunung Rowo, jualan saya cukup diminati oleh pengunjung obyek wisata maupun masyarakat sekitar. Dulu yang awalnya saya sendiri sekarang sudah memiliki 2 orang karyawan yang menjaga dan berjualan di sana…"

Sebagian besar alasan masyarakat mengembangkan usaha warung, dagang maupun jasa yaitu untuk memperoleh penghasilan yang lebih layak dari sebelumnya, hal ini juga dikarenakan semakin bertambahnya kesadaran masyarakat akan meningkatnya kebutuhan hidup. Sehingga menumbuhkan sikap ingin maju dan berkembang yang kemudian mendorong masyarakat untuk melakukan aktivitas usaha di area Wisata Waduk Gunung Rowo.

Sikap dan tindakan yang dilakukan oleh individu pelaku usaha yang masing-masing memiliki keinginan serta tujuan dalam melakukan upaya kemajuan ekonomi menurut sosiologi Weber merupakan bentuk dari pergeseran posisi sentral suatu organisme sosial atau sistem, hal ini disebabkan bergesernya perhatian kepada agen dan tindakannya yang berupa tindakan signifikan dengan tujuan untuk memperoleh tanggapan yang diinginkan dari orang lain. Sebelum menerangkan tindakan sosial tersebut harus lebih dahulu mencari akar dari tindakan individu, membongkar makna yang terkandung dalam tindakannya, menguraikan psikologis yang mendorong mereka untuk bertindak. Maka menurut Weber, ide merupakan faktor penjelas yang dianggap memiliki posisi sentral sebagai faktor yang menentukan tindakan yang dilakukan (Sztömpka, 2017). Maka dengan adanya sikap ingin maju dari setiap individu pelaku usaha merupakan faktor pendorong keberhasilan perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat wisata Waduk Gunung Rowo.

2. Faktor Eksternal

a) Pengaruh Budaya Luar

Perubahan merupakan salah satu bentuk modifikasi yang terjadi pada pola kehidupan manusia. Dengan adanya hubungan timbal-balik, terjadinya penetrasi budaya antara desa dan kota, kemajuan komunikasi, teknologi dan informasi membawa modifikasi dan kemajuan pada masyarakat desa melalui proses adaptasi, internalisasi dan imitasi (Wahyu, 2017). Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat di lokasi wisata Waduk Gunung Rowo juga dikarenakan mengikuti perkembangan yang terjadi pada daerah-daerah lain yang lebih dahulu melakukan inovasi serta pengembangan daerah melalui kegiatan dan aktivitas pariwisata. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Endang Susinartati, S.E selaku Staf Adyatama Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif Ahli Muda di Dinas Kepemudaan, Olahrga dan Pariwisata Kabupaten Pati sebagai berikut:

> "…Ramainya wisata Waduk Gunung Rowo jelas akan berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar. Karena masyarakat akan berkaca pada daerah-daerah atau wilayah lain, desa lain, yang sudah lebih dulu berkembang karena adanya aktivitas pariwisata di sana. Dan itu akan menjadi motivasi bagi masyarakat sekitar untuk melakukan hal yang sama serta mencoba mengubah perekonomian mereka…"

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan daerah lain dalam melakukan pengembangan industri pariwisata merupakan salah satu faktor yang mampu menumbuhkan motivasi masyarakat Desa Sitiluhur untuk melakukan kegiatan ekonomi yang sama. Sehingga masyarakat Desa Sitiluhur yang bertempat tinggal di sekitar area wisata Waduk Gunung Rowo berusaha mengejar ketertinggalan dari daerah-daerah tersebut dengan secara sadar menumbuhkan kembali semangat kerja masyarakat dari yang bertahan hidup hanya dengan mengandalkan hasil pertanian, saat ini masyarakat telah mengadopsi pola-pola kegiatan ekonomi berupa perdagangan, wirausaha dan jasa.

Oleh karena itu dilakukan pengembangan fungsi waduk yang semula hanya memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi pengendalian banjir, fungsi irigasi dan fungsi konservasi. Saat ini Waduk Gunung Rowo juga memiliki fungsi pariwisata. Hal ini berdampak besar bagi perekonomian masyarakat sekitar waduk terutama dalam hal mata pencaharian, sampai hari ini terdapat kurang lebih 68 warung makan yang berada di sekitar area Waduk

Gunung Rowo. Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya aktivitas pariwisata masyarakat berusaha untuk mencoba aktivitas ekonomi baru yaitu dengan berwirausaha.

b) Perkembangan Teknologi

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa berkembangnya zaman yang ditandai dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih dan modern seperti *handphone*/*smartphone* mampu membantu proses komunikasi masyarakat menjadi lebih luas, menciptakan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi melalui jejaring sosial serta mempengaruhi pola pikir masyarakat Desa Sitiluhur untuk memanfaatkan teknologi tersebut sebaik mungkin . Seperti pernyataan Ibu Suharti dalam kutipan wawancara berikut:

> "…Saya ini berjualan kan sudah hampir 12 tahun mbak, dulu ya hanya menunggu saja pelanggan datang kesini. Kalau saat ini kan sudah canggih. Biasanya ketika saya sedang masak ikan bakar, bikin es degan, gorengan dan sebagainya suka saya foto saya kirim di story whatsapp, nanti biasanya ada yang balas minta dibuatkan atau pesan menu yang lain. Dan saya juga biasanya kulak ikan atau sayuran langsung sama yang punya kolam, saya telfon minta diantar kesini jadi saya ga perlu repot jauh-jauh…"

Dari penuturan Ibu Suharti yang melakukan promosi serta mencari *referensi* menu-menu makanan melalui *smartphone* yang dimiliki. Beliau juga terbiasa melakukan proses pemesanan bahan-bahan kebutuhan warung kepada pedagang lain ataupun pemasok ikan melalui *smartphone*. Hal tersebut juga dilakukan oleh pelanggan-pelanggan warung Ibu Suharti dimana sebelum sampai di lokasi, pelanggan atau wisatawan yang akan berkunjung terlebih dahulu memesan tempat maupun menu makanan kepada Ibu Suharti melalui *smartphone*.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memudahan komunikasi antara produsen, distributor serta konsumen sehingga mampu

membantu perkembangan aktivitas perekonomian yang terjadi di area wisata Waduk Gunung Rowo.

Salah satu penyebab terjadinya pertumbuhan ekonomi yaitu tersedianya sejumlah sumber daya dan peningkatan efisiensi dalam penggunaan serta pemanfaatan faktor produksi. Pertumbuhan ekonomi memiliki dua bentuk: 1) ekstensif yaitu dengan penggunaan lebih banyak sumber daya atau 2) intensif yaitu dengan penggunaan sejumlah sumber daya yang lebih efisien (lebih produktif). Ketika pertumbuhan ekonomi hendak dicapai dengan menggunakan terlalu banyak tenaga kerja, hal tersebut justru tidak menghasilkan pertumbuhan pendapatan per kapita. Tetapi jika pertumbuhan ekonomi dicapai melalui penggunaan dan pemanfaatan sumber daya yang lebih produktif, termasuk pemanfaatan teknologi, hal tersebut menghasilkan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dan meningkatkan standar hidup rata-rata masyarakat.

BAB V
DAMPAK PERUBAHAN EKONOMI MASYARAKAT DI AREA WISATA WADUK GUNUNG ROWO

Pada bab kelima, peneliti memaparkan analisis tentang dampak perubahan ekonomi yang terjadi di area wisata Waduk Gunung Rowo.

A. Dampak Positif Perubahan Ekonomi Masyarakat di Area Wisata Waduk Gunung Rowo

Perubahan ekonomi masyarakat wisata Waduk Gunung Rowo merupakan dampak utama yang terjadi dari adanya pengembangan pariwisata. Memunculkan berbagai peluang lapangan kerja bagi masyarakat lokal, mulai dari bekerja di tempat wisata, penyedia layanan jasa hingga menjual makanan di sekitar wisata Waduk Gunung Rowo. Terjadinya perubahan ekonomi tersebut juga membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat yang lain berupa dampak positif secara sosial, pendidikan dan konsumsi serta gaya hidup maupun dampak negatif bagi lingkungan. Dampak dari perubahan ekonomi tersebut sebagai berikut:

a) Dampak secara sosial

Dampak sosial perubahan ekonomi masyarakat di sekitar wisata Waduk Gunung Rowo pada kehidupan sosial masyarakat meliputi,

1. Perubahan Pola Pikir

Masyarakat Desa Sitiluhur sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya memegang peranan yang cukup penting dalam pemanfaatan sumberdaya alam. Sebagai salah satu pekerjaan di sektor informal, kehidupan masyarakat petani merupakan salah satu gambaran dari bentuk komunitas yang saling ketergantungan satu sama lain dengan berlandaskan pada sistem sosial budaya setempat berdasarkan asas kebersamaan (*solidarity*) dalam komunitas desa. Petani merupakan pekerjaan yang cukup berat dan banyak mendapat tantangan, walaupun banyak diantara

mereka merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun-temurun. (Parma, dkk, 2018). Terjadinya perubahan ekonomi merubah pola pemikiran masyarakat Desa Sitiluhur menjadi lebih logis dan realistis. Masyarakat yang dulu mayoritas petani dan pekebun mulai menyadari bahwa kegiatan berwirausaha merupakan peluang yang lebih menghasilkan daripada hanya fokus untuk bertani dan berkebun, hal ini dikarenakan musim yang tidak pasti, modal untuk pertanian dan perkebunan yang cukup tinggi sedangkan hasil pertanian dan perkebunan tidak selalu maksimal juga tidak pasti. Perubahan pola pemikiran ini kemudian membawa masyarakat untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mencari peluang-peluang usaha baru untuk menunjang tingkat stabilitas ekonomi masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Masrifah berikut:

> "…Setelah usaha toko kelontong ini berjalan, ekonomi keluarga kami stabil bahkan menjadi lebih baik. Jadi saya dan suami saya sekarang fokus untuk mengembangkan usaha toko kami mbak, sedikit demi sedikit melengkapi sembako maupun barang yang saya jual disini. Bahkan saat ini saya juga punya pom mini dan jadi agen gas elpiji. Selain saya sediakan untuk pengunjung obyek wisat dan, masyarakat sekitar, beberapa pedagang dan warung-warung disini juga belanja atau kulak jajan dan kebutuhan warungnya ke saya mbak..."

Dari penuturan Ibu Masrifah menandakan bahwa dengan berubahnya perekonomian masyarakat dan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat, masyarakat mulai mampu untuk berfikir logis dan realistis dalam melihat suatu keadaan tertentu yang terjadi di masyarakat. Seperti Ibu Masrifah yang kemudian bersemangat untuk mengembangkan usaha beliau dan tidak bersikap stagnan dengan pencapaian beliau saat ini. Hal ini jelas bebeda dengan keadaan masyarakat sebelumnya yang hanya fokus mengandalkan satu sektor tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini juga sebagai bukti bahwa dengan adanya perkembangan aktivitas wisata di Waduk Gunung Rowo semakin menambah kemajuan berpikir masyarakat

dalam menciptakan peluang-peluang usaha baru serta melakukan inovasi maupun kegiatan ekonomi kreatif lainnya.

2. Perubahan Interaksi

Perkembangan pariwisata memungkinkan wisatawan dan masyarakat lokal melakukan interaksi tidak sematamata dalam bentuk transaksi wisata. Hal ini berlanjut pada pemenuhan kebutuhan untuk mengenal kebiasaan dan budaya masing-masing, terutama wisatawan dalam mengenal budaya setempat sebagai salah satu daya tarik wisata. Interaksi yang kemudian terjadi menjadi bervariasi, interaksi yang terjadi untuk keperluan wisata yaitu transaksi produk wisata dengan intensitas yang cukup tinggi dibandingkan dengan interaksi yang lain, selanjutnya interaksi pada saat wisatawan bertemu masyarakat lokal di suatu stand wisata, seperti cafe atau warung di lokasi wisata. Sedangkan interaksi untuk bertukar informasi, baik mengenai pariwisata maupun pengalaman pribadi, jarang berlangsung lama apabila tidak didahului atau diikuti dengan bentuk interaksi lainnya (Oktaviyanti, 2013). Adanya aktivitas wisata membuat masyarakat Desa Sitiluhur berinteraksi dengan baik antar warga, hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat pedesaan yang bersistem kekeluargaan. Tetapi setelah adanya aktivitas wisata interaksi masyarakat menjadi semakin luas, terutama masyarakat yang berkegiatan ekonomi di lokasi Waduk Gunung Rowo. Munculnya pedagang-pedagang di sekitar Waduk Gunung Rowo yang tidak hanya berasal dari Desa Sitiluhur tapi juga dari desa sekitarnya membangun interaksi baru antar pedagang. Selain interaksi antar pedagang juga terdapat interaksi dengan masyarakat luar daerah yaitu wisatawan pengunjung obyek wisata Waduk Gunung Rowo. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mustami'an berikut:

> "…Disini ini yang jualan, punya warung, jadi pedagang itu kan tidak semuanya warga Desa Sitiluhur mbak. Ada sebagian pedagang yang merupakan warga Desa Tajungsari, yang dulu mungkin saling tidak kenal saai ini hubungan kami justru terjalin dengan baik dengan sama sama menjadi pedagang disini, jika ada

> pedagang yang sakit ntah itu warga Sitiluhur ataupun warga Tajungsari ya kami menjenguk. Begitupun jika ada pedagang yang memiliki hajat ntah itu sunatan atau nikahan keluarga mereka ya kami datang, apalagi jika ada pedagang yang tertimpa musibah atau sedang berduka ya kami sebagai sama sama pedagang berempati, membantu sebisa mungkin…"

Penuturan Bapak Mustami'an diatas menandakan bahwa perubahan ekonomi terutama dalam perubahan mata pencaharian masyarakat membawa masyarakat pada suatu interaksi baru yang dibangun diantara sesama pedagang yang melakukan kegiatan ekonomi di area wisata Waduk Gunung Rowo. Bahkan rasa kekeluargaan mulai tumbuh dalam lingkungan para pedagang tersebut yang merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan pada tiap harinya di area obyek wisata Waduk Gunung Rowo.

3. Perubahan Komunikasi

Komunikasi bukan hanya sebagai proses bertukar informasi, tetapi juga membantu proses pekerjaan dan akan memberi banyak manfaat. Adanya komunikasi yang baik dapat menjadi asset untuk perusahaan maupun pribadi seorang pekerja. Berikut ini adalah alasan mengapa komunikasi merupakan hal yang penting dalam dunia kerja (Area, 2021):

a. Meningkatkan team building
b. Meningkatkan produktivitas
c. Menghargai perbedaan dan toleransi
d. Mempermudah dalam penerapan aturan
e. Memudahkan memahami karakter
f. Menyelesaikan suatu konflik
g. Mempermudah mengambil keputusan
h. Meningkatkan motivasi

Kebiasaan dari masyarakat sekitar area wisata Waduk Gunung Rowo adalah berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, dengan adanya perkembangan aktivitas wisata, masyarakat terutama pelaku usaha di area

wisata Waduk Gunung Rowo mulai menggunakan bahasa Indonesia yang baik dikarenakan tidak semua wisatawan pengunjung obyek wisata Waduk Gunung Rowo mengerti bahasa Jawa. Hal ini untuk mengurangi kesalahpahaman ketika berkomunikasi antara pengunjung dan masyarakat di sekitar lokasi wisata. Pola komunikasi ini juga menjadi sarana antara masyarakat dan pengunjung untuk saling belajar memahami bahasa daerah yang berbeda-beda serta belajar untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Dewi Inaroh berikut:

> "…Disini ini kalau hari libur kan ramai mbak, biasanya pengunjung itu satu keluarga , karena memang disini lokasinya nyaman untuk wisata bersama keluarga. Jadi kita tidak tahu mereka itu warga mana, asal mana, bisa bahasa jawa atau tidak. Untuk berjaga-jaga biasanya saya menggunakan bahasa Indonesia ketika menawarkan dagangan saya maupun berkomunikasi bersama pengunjung obyek wisata karena akan lebih dipahami oleh kedua belah pihak..."

Dengan demikian berdasar pada pernyataan Dewi Inaroh tersebut, menandakan bahwa perubahan kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat juga membangun komunikasi diantara pedagang dan pengunjung yang pada akhirnya dapat membangun relasi baru diantara pedagang dan pengunjung obyek wisata Waduk Gunung Rowo. Hal ini dikarenakan komunikasi yang baik juga akan menyumbangkan rasa nyaman kepada pengunjung yang berwisata di wisata Waduk Gunung Rowo untuk kembali berwisata ke obyek wisata tersebut.

b) Pendidikan

Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam pendidikan merupakan dampak nyata yang disebabkan oleh meningkatnya hasil perekonomian masyarakat itu sendiri. Beberapa informan menyebutkan bahwa anak-anak mereka sekarang sedang menempuh pendidikan sekolah tinggi atau strata satu di kota, bahkan ada yang sudah dinyatakan lulus. Salah satu pedagang yang menyadari pentingnya

pendidikan bagi anak beliau adalah Ibu Suharti, berikut kutipan wawancara peneliti bersama Ibu Suharti:

> "Anak saya itu kan dua mbak, yang pertama lulus SMA sedangkan anak kedua saya sekarang sedang kuliah di Universitas Muria Kudus. Saya ini kan hanya lulusan SD mba, tidak punya keterampilan. Jadi ya saya sangat berharap anak saya nanti memiliki pengetahuan serta keterampilan yang lebih baik daripada saya. Oleh karena itu mbak saya sangat mendukung dan berusaha untuk menyekolahkan anak saya sampai kuliah. Apalagi saat ini saya mampu untuk membiayai pendidikan anak-anak saya. Karena saya yakin jika dia memiliki pendidikan yang tinggi kelak juga akan mendapatkan pekerjaan yang baik"

Selain Ibu Suharti, Teguh yang merupakan pemilik bengkel di Waduk Gunung Rowo juga menyampaikan hal yang sama, berikut pernyataan teguh pada wawancara bersama peneliti:

> "…Anak saya baru satu mbak, laki-laki. Dan sekarang masih duduk di bangku sekolah dasar. Saya saat ini bahkan sudah merencanakan dan menyiapkan pendidikan terbaik untuk anak saya mbak. Mungkin untuk SD-SMP saya yang menentukan tetapi SMA-Kuliah nanti saya akan mengikuti minat atau keterampilan apa yang dia kehendaki. Saya ingin kehidupan anak saya di masa depan itu lebih baik daripada saya. Bahkan saat ini saya sudah memulainya dengan meberikan pendidikan non formal seperti mengikutsertakan anak saya pada kelompok-kelompok bimbingan belajar serta les minat bakat seperti itu mbak..."

Sebagian masyarakat percaya bahwa pendidikan yang baik merupakan cara untuk menanggulangi kemiskinan. Sebab itu jumlah penduduk yang bersekolah semakin hari semakin tinggi, hal ini dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terdidik dan berwawasan ilmu pengetahuan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai jalan menuju kemakmuran dan kehidupan yang lebih sejahtera.

Bagi masyarakat pedagang di sekitar area wisata Waduk Gunung Rowo, menyekolahkan anak mereka sampai pada tingkat pendidikan tinggi merupakan suatu pencapaian dan kebanggaan tersendiri.

c) Tingkat Konsumsi dan Gaya Hidup

Terpenuhinya kebutuhan manusia salah satunya yaitu melalui kegiatan konsumsi, pada kegiatan konsumsi konsumen akan mengalokasikan pendapatannya untuk pemenuhan kebutuhan. Konsumen mengkonsumsi kebutuhan tersebut juga didasari faktor-faktor pendukung yang mencakup kebiasaannya atau gaya hidup setiap konsumen. Semakin tinggi pendapatan yang diterima seseorang maka akan cenderung semakin besar pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi. Sedangkan gaya hidup adalah konsepsi ringkasan yang mencerminkan nilai konsumen. Gaya hidup merupakan pola bagi seseorang untuk memotivasi konsumen dalam menghabiskan waktu serta uang. Munculnya pusat-pusat perbelanjaan membuat masyarakat akan terdorong untuk berbelanja (*shopping)* mengikuti trend masa kini dan membeli sesuatu tidak lagi mempertimbangkan kebutuhan melainkan keinginan semata demi memenuhi gaya hidup (Hardiyanti, 2019).

Berubahnya perekonomian masyarakat dengan adanya wisata alam Waduk Gunung Rowo membawa dampak pada meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Berbagai peluang usaha yang ada di wisata Waduk Gunung Rowo semakin menumbuhkan motivasi bagi masyarakat untuk berjualan, berdagang, dan membuka beragam jenis usaha serta jasa lainnya. Wujud dari peningkatan kesejahteraan ini dapat dilihat dari tingkat konsumsi juga gaya hidup para pelaku usaha. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Suharti berikut:

> "…Saya dan suami saya itu kan sudah tidak muda lagi ya mbak, apalagi dengan kondisi ekonomi kami saat ini yang menurut kami sudah sangat cukup, sesekali kami ingin menikmati hasil dari usaha

kami tersebut. Alhamdulillah saat ini rumah kami sudah bagus dari yang dulu masih berupa batu bata merah sekarang sudah bersih dan sangat layak, kami juga memiliki kendaraan untuk menunjang aktivitas kami. Biasanya sesekali kalau capek jualan saya dan suami bersama anak saya pergi ke kota untuk belanja kebutuhan rumah maupun kebutuhan pribadi, atau sekadar ke alun-alun kota. Apalagi menjelang lebaran seperti ini mba, saya dan anak saya bersemangat sekali untuk membeli baju lebaran di swalayan karena selain modelnya bagus bahan yang digunakan juga sudah pasti bagus dan nyaman dipakai…"

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa mayoritas pelaku usaha di wisata Waduk Gunung Rowo saat ini mengalami peningkatan kesejahteraan, dibuktikan dengan peningkatan kepemilikan harta dan benda serta sebagian besar mampu untuk melakukan pembangunan rumah baik berupa renovasi maupun pembangunan dari awal. Dampak dari adanya perubahan ekonomi yang lain yaitu masyarakat saat ini mampu memiliki barang-barang kebutuhan *tersier* berupa motor maupun mobil. Selain itu, tingkat konsumsi masyarakat pelaku usaha juga mengalami perubahan, adanya mobilisasi masyarakat kota menuju obyek wisata juga mendorong masyarakat pelaku usaha untuk melakukan mobilisasi ke kota dengan tujuan memenuhi kebutuhan mereka seperti belanja kebutuhan pribadi (*fashion*) di swalayan/retail yang ada di kota. Hal ini merupakan dampak penyerapan gaya hidup baru oleh masyarakat pelaku usaha.

B. Dampak Negatif Perubahan Ekonomi Masyarakat di Area Wisata Waduk Gunung Rowo

a) Hilangnya Area Sabuk Hijau

Waduk Gunung Rowo merupakan salah satu bendungan yang berada di Kabupaten Pati, lokasi waduk merupakan tanah milik Dinas Pengairan dibawah naungan DPUTR (Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang) Kabupaten Pati.. Fungsi utama waduk yaitu untuk pengairan atau irigasi bagi sebagian petani di wilayah Kabupaten Pati. Hal ini disampaikan oleh Bapak Wartono pada wawancara bersama peneliti tanggal 24 Maret 2024 berikut:

"…Dibangun pada masa Belanda tahun 1921-1928, Waduk Gunung Rowo memiliki fungsi utama yaitu untuk pengairan atau irigasi. Untuk saat ini, waduk melayani 33 desa di 4 kecamatan, meliputi Tlogowungu, Wedarijaksa, Juwana, Trangkil dan sebagian Kecamatan Pati. melayani sebanyak 3. 902 hektare sawah dan perkebunan. Area sekeliling waduk dahulu juga difokuskan untuk area penghijauan, terutama area lingkar barat waduk yang disebut dengan sabuk hijau sebab kondisi saat itu yang masih berupa tanah hutan serta perkebunan. Tetapi setelah munculnya aktivitas pariwisata dan kegiatan ekonomi masyarakat area sekitar waduk saat ini berubah fungsi menjadi lokasi untuk pedagang mendirikan bangunan-bangunan warung mereka. Awalnya hal ini dilarang oleh pihak Dinas terkait, tetapi setelah terjadi pertemuan diantara Dinan Pengairan, Dinas Pariwisata dan masyarakat pelaku usaha sekitar waduk, diambil kesepakatan bahwa masyarakat boleh melakukan kegiatan ekonomi asalkan hal tersebut tidak mengganggu keberlangsungan ekosistem di Waduk Gunung Rowo…"

Gambar 5.1 Wawancara dengan Bapak Ahmad Wartono (Staf UPTD Irigasi Wilayah 2 DPUTR Kabupaten Pati)

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Berdasar pada penuturan Bapak Ahmad Wartono (Staff UPTD Irigasi Wilayah 2 DPUTR Kab. Pati), menyatakan bahwa sebelum berkembangnya aktivitas pariwisata di Waduk Gunung Rowo, area sekeliling waduk terutama jalan lingkar waduk bagian barat yang bukan wilayah pemukiman merupakan area sabuk hijau, atau area yang tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas apapun dikarenakan menjadi area khusus penghijauan. Pasca berkembangnya

aktivitas pariwisata, area ini kemudian beralih fungsi menjadi lahan-lahan yang sekarang ditempati oleh pedagang dan pemilik warung yang berjualan disekeliling Waduk Gunung Rowo. Meski pohon-pohon besar masih tetap terjaga tetapi bangunan-bangunan warung juga berdiri di sepanjang jalan lingkar barat Waduk Gunung Rowo.

Gambar 5.2 Warung dan Gazebo-gazebo Pedagang di Jalan Lingkar Barat Waduk

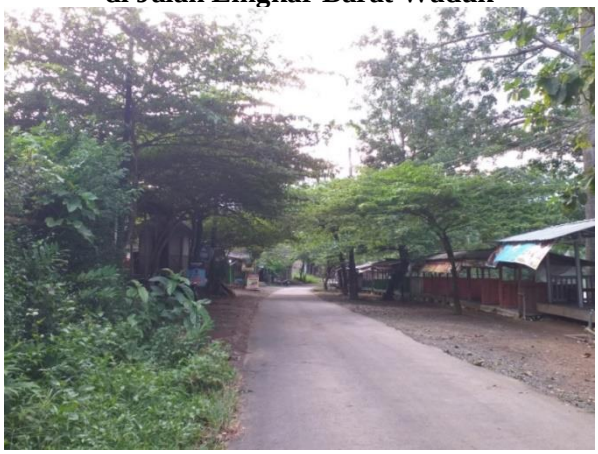

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

b) Permasalahan Sampah

Plastik mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia modern. Sekitar 90% dari sampah plastik di laut berasal dari aktivitas di daratan, seperti perjalanan dan pariwisata. Hal ini disebabkan oleh upaya daur ulang yang tidak memadai, sistem pengelolaan sampah yang kurang baik, tempat pembuangan sampah yang tidak diatur dengan baik, serta penggunaan tinggi barang-barang sekali pakai dan kemasan plastik. Selain pencemaran tanah dan air, keberadaan sampah plastik juga dapat menyebabkan pencemaran udara. Pembakaran sampah plastik secara terbuka dan tidak terkontrol bisa melepaskan gas dan logam berat berbahaya, seperti kadmium, timbal, dan dioxin yang sangat mudah terlepas ke udara. Hal ini menciptakan polusi udara yang memengaruhi kualitas udara lingkungan (Hilman, dkk, 2023). Aktivitas pariwisata yang menambah pertumbuhan ekonomi masyarakat pada kenyataannya tidak bisa menjadi tolok ukur dalam

penanganan masalah sampah di area wisata Waduk Gunung Rowo. Baik pedagang maupun wisatawan kurang memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan yang ada. Hal ini terlihat dari beberapa sampah yang dibuang sembarang dan area pembuangan sampah yang tidak terawat, bahkan beberapa sampah masuk ke waduk dan pada akhirnya mengotori waduk serta mencemari air yang ada didalamnya. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Endang Susinartati S.E pada wawancara bersama peneliti tanggal 08 Mei 2024 berikut:

> "…Waduk Gunung Rowo itu merupakan salah satu wisata alam yang cukup tinggi peminatnya. Hal ini dikarenakan wisata alam tersebut menyuguhkan suatu pemandangan yang indah yang tidak membosankan, memiliki area lokasi wisata yang nyaman dan sejuk, ditambah saat ini sudah banyak pedagang yang menjual aneka makanan serta oleh-oleh. Sayangnya, setiap kami melakukan kunjungan ke lokasi wisata tersebut kami mendapati beberapa sampah ntah itu dari sampah pedagang maupun sampah pengunjung yang tertinggal dan dibuang sembarangan. Hal ini jelas akan merusak keindahan waduk yang saat ini sedang mengalami perkembangan, terlebih saat ini semua wisata sedang berupaya bangkit dari keterpurukan setelah masa covid-19. Dan hal ini sangat disayangkan jika masyarakat maupun pengunjung tidak segera menyadari bahwa apa yang dilakukan juga akan berdampak pada keberlangsungan aktivitas pariwisata yang ada…"

Gambar 5.3 Wawancara dengan Ibu Endang Susinartati, S. E (Staf Adyatama Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif Ahli Muda di DINPORAPAR Kabupaten Pati)

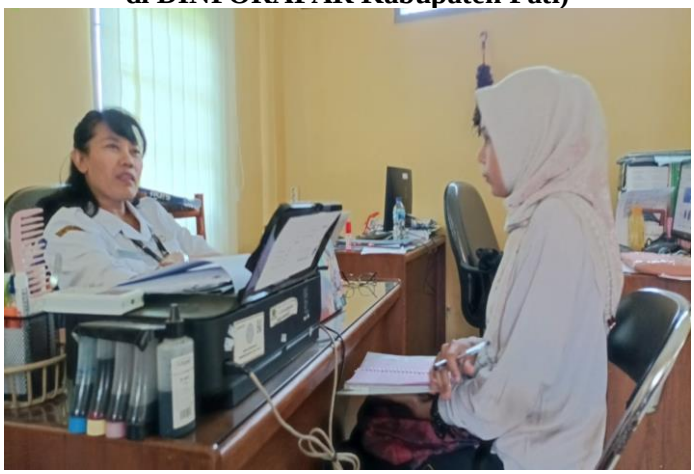

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Berdasar pada pernyataan diatas, hal tersebut merupakan dampak negatif yang harus segera diatasi, dikarenakan aktivitas pariwisata yang masih terus berjalan, maka sangat memungkinkan permasalahan sampah ini akan menjadi hal yang serius untuk ditangani jika masyarakat pedagang maupun wisatawan masih belum memiliki kesadaran untuk mulai menjaga lingkungan wisata yang ada. Hal ini bisa dimulai dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Beberapa papan himpauan perihal sampah juga terdapat di beberapa titik lokasi wisata, tetapi papan himbauan untuk tidak membuang sampah sembarangan akan tidak berfungsi ketika pihak-pihak terkait, terutama para pelaku usaha dan wisatawan tidak saling bekerja sama dalam membangun kesadaran untuk menjaga lingkungan dan kelestarian wisata Waduk Gunung Rowo.

BAB VI
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap perubahan ekonomi masyarakat wisata Waduk Gunung Rowo dengan studi yang dilakukan pada para pelaku usaha di area wisata Waduk Gunung Rowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Perkembangan industri pariwisata sangat berpengaruh terhadap perubahan ekonomi masyarakat Desa Situluhur. Masyarakat yang dahulu berorientasi pada kegiatan ekonomi *subsistensi* melalui pertanian dan perkebuanan serta kondisi alam lainnya, saat ini mulai mengenal ekonomi kapitalis berupa perdagangan yang berorientasi pada tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Masyarakat saat ini melakukan pergeseran mata pencaharian dari petani menjadi pelaku usaha, seperti pemilik warung makan, toko kelontong, pendagang keliling serta beberapa penyedia jasa seperti bengkel, pangkas rambut dan sebagainya. Terjadi perubahan pendapatan dari yang tidak menentu menjadi minimal Rp. 50.000,00- Rp. 100.000,00 per hari, dan juga terjadi peningkatan tingkat kesejahteraan dari masyarakat yang hanya mampu memenuhi kebutuhan primer saat ini telah mampu memenuhi kebutuhan sekunder serta tersier. Selain pengaruh dari adanya aktivitas wisata, keberhasilan perubahan ekonomi yang terjadi juga didorong oleh beberapa faktor lain berupa kondisi alam yang mendukung, adanya sikap ingin maju dari masyarakat, dorongan dari keberhasilan budaya pariwisata di luar daerah serta perkembangan teknologi dan informasi.
2. Perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat pelaku usaha di Wisata Waduk Gunung Rowo yang merubah mata pencaharian, tingkat pendapatan serta kesejahteraan masyarakat berdampak positif pada kehidupan sosial, pendidikan serta gaya hidup masyarakat. Dalam kehidupan sosial masyarakat

mengalami perubahan pola pikir yang lebih maju dan komunikasi yang lebih luas akibat adanya interaksi dengan pengunjung. Dalam pendidikan, masyarakat mulai mengerti arti penting pendidikan bagi anak-anak mereka dan generasi selanjutnya. Gaya hidup dan tingkat konsumsi masyarakat juga mengalami kemajuan dan peningkatan sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan ekonomi. Sedangkan dampak negatif dari perubahan ekonomi dan perkembangan aktivitas pariwisata yang pertama, Waduk Gunung Rowo kehilangan area sabuk hijau atau area hutan khusus penghijauan sebab menjamurnya bangunan warung. Kedua, perubahan ekonomi dan perkembangan aktivitas wisata yang terjadi tidak lepas dari permasalahan sampah yang masih belum dikelola dengan baik.

B. SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian terkait perubahan ekonomi masyarakat wisata Waduk Gunung Rowo dengan studi yang dilakukan kepada para pelaku usaha di area wisata Waduk Gunung Rowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Berikut saran dari penulis terkait penelitian ini.

1. Covid-19 membawa dampak besar pada industri pariwisata, hal ini menyebabkan penurunan pada jumlah kunjungan dan kondisi ekonomi di sekitar area wisata Waduk Gunung Rowo. Oleh karena itu narasi-narasi promosi tentang pariwisata harus dilakukan kembali untuk mempromosikan obyek wisata Waduk Gunung Rowo. Hal ini dapat dilakukan oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pati serta masyarakat pelaku usaha melalui berbagai media yang ada, seperti media cetak maupun media sosial.
2. Perlu adanya pengembangan kembali secara fisik seperti peremajaan bangunan-bangunan gardu taman, tempat bermain anak serta penambahan spot foto untuk menunjang aktivitas dan kenyamanan pengunjung obyek wisata Waduk Gunung Rowo.

3. Diharapkan pihak pengelola, masyarakat pelaku usaha maupun pengunjung kembali memerhatikan perihal kebersihan sampah di area wisata Waduk Gunung Rowo. Hal ini menjadi penting sebab eksistensi suatu wisata alam akan terus berlangsung. Keberlangsungan ini akan berdampak baik kepada semua pihak jika dikelola dan dirawat dengan baik.
4. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan terkait penelitian perubahan ekonomi masyarakat wisata Waduk Gunung Rowo karena penulis memahami bahwa masih banyak kekurangan dari penulis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarabi, dkk. (2014). "Perubahan Struktur Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi". *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, Volume. 1 Nomor. 3*. 171-178.

Amelia, dkk. (2021). "Tindakan Perubahan Sosial Remaja di Indonesia Terhadap "Korean Wafe" (Analisis Teori Max Weber)". *e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id, Volume. 1 Nomor. 1,* 87-96.

Andriyani, dkk. (2012). "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari di Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai". *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume. 1 Nomor. 2,* 95-101.

Area, U. M. (2021). *Alasan Pentingnya Menjalin Komunikasi dalam Dunia Kerja.* Dari manajemen.uma.ac.id: https://manajemen.uma.ac.id/2021/10/alasan-pentingnya-menjalin-komunikasi-dalam-dunia-kerja/. Diakses pada 13 Juli 2024.

Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Bumi Aksara.

Bisri, R. H. (2019). *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Waduk Gunungrowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati*. Semarang: UIN Walisongo.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset "Memilih di Antara Lima Pendekatan"*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damsar dan Indrayani. (2015). *Pengantar Sosiologi Ekonomi.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Damsar dan Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi Perdesaan.* Jakarta: Kencana.

Erfan, M. (2021). "Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber". *Journal Ekonomi & Ekonomi Syariah, Volume. 4 Nomor. 1,* 54-64.

Fatmawati dan Iskandar. (2018). "Analisi Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) Jawa Tengah (Analisis Input-Output Periode Tahun 2000-2013)". *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, Volume. 1 Nomor. 3*, 46-70.

Ghafur, dkk. (2012). *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial:Teori, Pendekatan dan Studi Kasus.* Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.

Hardiyanti, T. D. (2019). *Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan*. Medan: UIN Sumatera Utara.

Haris, dkk. (2018). "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Perumahan". *Jurnal Pendidikan Geografi, Volume. 5 Nomor. 2,* 34-40.

Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hilman, dkk. (2023). "Problematika Sampah di Sektor Perjalanan dan Pariwisata: Kajian Literatur". *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah, Volume 11 Nomor 3,* 896-903.

Kurniawan, W. (2015). "Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang". *Economics Development Analysis Journal, Volume. 4 Nomor. 4*, 443-451.

Madji, dkk. (2019). Analisis Faktor– faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut di Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA, Volume 7 Nomor 3,* 3998- 4006.

Maleha, N. Y. (2016). "Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Ekonomi Islam". *Economica Sharia, Volume. 2 Nomor. 1*, 39-48.

Maliki, Z. (2012). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Maryanto. (2015). *Perlindungan Pelaku Usaha Kecil dalam UU NO. 5 Tahun 1999 di Era Liberalisasi.* Yogyakarta: Pohon Cahaya.

Maya, R. (2018). "Perspektif Al-Qur'an tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Taghyir, Al-Ibtila', Al-Tamhis, dan Al-Tamkin". *Moraref, Volume. 3 Nomor. 1*, 47-68.

Mun'im, A. (2022). "Penyempurnaan Pengukuran Konstribusi Pariwisata: Alternatif Percepatan Pertumbuhan EkonomiI Indonesia". *Jurnal Kepariwisataan Indonesia, Volume. 16 Nomor. 1*, 1-14.

Oktaviyanti, S. S. (2013). "Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat Lokal di Kawasan Sosrowijayan". *Jurnal Nasional Pariwisata, Volume 5 Nomor 3,* 201-208.

Parma, dkk. (2018). "Perubahan Pola Pikir Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan (Studi di Desa Panimbawang Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali)". *Neo Societal, Volume 3 Nomor 2*, 416-424.

Patikab.go.id. (2014). *Waduk Gunung Rowo Berpotensi Jadi Tempat Wisata*. Dari tic.patikab.go.id: https://www.patikab.go.id/v2/id/2011/05/31/waduk-gunungrowo-berpotensi-jadi-tempat-wisata/. Diakses pada 02 Oktober 2021.

Patikab.go.id. (2020). *Waduk Gunung Rowo*. Dari tic.patikab.go.id: https://tic.patikab.go.id/halaman/detail/waduk-gunungrowo. Diakses pada 19 Januari 2024.

Rahmayanti, Y. D. (2017). *Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sermo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Ramadanti, T. (2019). *Dampak Keberadaan Objek Wisata Hutan Pinus Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pelaku Usaha di Wisata Hutan Pinus Desa Sumberbulu.* Jember: Universitas Jember.

Riswan. (2015). *Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa (Studi Kasus: Petani Singkong di Dusun Cimulia Desa Karangkamulyan Kecamatn Ciawigebang Kabupaten Kuningan)* . Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Ritzer, G. (2016). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Saputri, C. D. (2012). *Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Di Dusun Kojor,Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Scott, J. (2012). *Teori Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiawan, A. (2018). *Peta Kecamatan Gembong.* Dari commons.m.wikipedia.org: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:PETA_KECAMATAN GEMBONG.jpg. Diakses pada 15 Februari 2024.

Setiawan, dkk. (2021). “Pariwisata Ekonomi Kreatif dalam Upaya Menarik Minat Wisatawan dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Destinasi Pariwisata (Studi Kasus Saung Angklung Udjo)”. *Jurnal Ilmiah Pariwisata, Volume. 26 Nomor. 1*, 60-69.

Setijawan, A. (2018). “Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi”. *Jurnal Planoearth, Volume. 3 Nomor. 1*, 7-11.

Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* . Bandung: Mizan.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modern.* Jakarta: Kencana.

Tim Penyusun PPS. (2019). *Pedoman Penyusunan Skripsi.* Semarang: FISIP UIN Walisongo Semarang.

UU Kepariwisataan. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. Jakarta: Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966.

UU Kependudukan Dan Perkawinan. (2009). Undang-undang (UU) Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Jakarta: Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 161.

UU Pendidikan. (2003). Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Tambahan Lembaran Negara Nomor. 4301.

Wahyu, R. (2017). *Ilmu Sosial Dasar.* Bandung: Pustaka Setia.

Weber, M. (1930). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism.* London: Unwin Hyman.

Weber, M. (2002). *Teori Dasar Analisis Kebudayaan.* Cambridge: Polity Press.

Widodo dan Sudikan. (2021). "Representasi Tokoh Dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar: Kajian Tindakan Sosial Max Weber". *ejournal.unesa.ac.id, Volume. 8 Nomor. 3,* 202-219.

Wirawati, E. K. (2018). *Senja Nan-Syahdu di Waduk Gunung Rowo Pati*. Dari travel.detik.com: https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5391095/senja-nan-syahdu-di-waduk-gunung-rowo-pati. Dakses pada 12 Februari 2024.

Wulandari, D. A. (2022). "Prediksi Umur Waduk Gunung Rowo Setelah Pengerukan". *Rekayasasipil.ub.ac, Volume. 16 Nomor. 3,* 163-171.

Yakin, M. A. (2021). *Roda Perekonomian Warga di Tempat Wisata Mulai Bangkit di Tengah Pandemi Covid-19*. Dari Redaksi Lingkar.co, https://lingkar.co/roda-perekonomian-warga-di-tempat-wisata-mulai-bangkit-di-tengah-pandemi-covid-19/. Diakses pada 15 Februari 2024.

Yusuf dan Agustang. (2020). “Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba”. *Jurnal Sosialisasi, Volume 7 Nomor 3* , 32-37.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Novi Elya Sari

TTL : Pati, 03 November 1998

Alamat : Ds. Klakahkasihan RT.01/RW.08 Kec. Gembong, Kab. Pati, Prov. Jawa Tengah

Email : novielyha98@gmail.com

No. HP : 085865567965

Agama : Islam

B. Latar Belakang Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a) SDN 02 Ketanggan
   b) MTs Tarbiyatus Sibyan Ketanggan
   c) MA Al-Ikhlas Tlogowungu
   d) UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
   -

C. Pengalaman Organisasi

a) Pengurus OSIS MA Al-Ikhlas Tlogowungu 2016-2017
b) PMII Rayon FISIP UIN Walisongo Semarang 2017-2018

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.